

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN**

**CERPEN MAJALAH *BOBO* EDISI 50 TAHUN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MAHARANI WIDIYASIH**

**NIM A1B121098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**MEI, 2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN**

**CERPEN MAJALAH *BOBO* EDISI 50 TAHUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi**

**Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**MAHARANI WIDIYASIH**

**NIM A1B121098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**MEI, 2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Majalah Bobo Edisi 50 Tahun*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Maharani Widiyasih, Nomor Induk Mahasiswa A1B121098 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 26 Mei 2025  
Pembimbing I

Prof. Dr. Dra. Nazurty, M. Pd.  
NIP 195907251985032003

Jambi, 26 Mei 2025  
Pembimbing II

Nurfadilah, S.Pd., M. Pd.  
NIP 199411292022032018

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Majalah Bobo Edisi 50 Tahun: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang disusun oleh Maharani Widiyasih, Nomor Induk Mahasiswa A1B121098 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 18 Juni 2025.

### Tim Penguji

- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. Prof. Dr. Dra. Nazurty, M.Pd.<br>NIP 195907251985032003       | Ketua _____      |
| 2. Nurfadilah, S.Pd., M.PD.<br>NIP 199411292022032018            | Sekretaris _____ |
| 3. Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum.<br>NIP 195912251989021002 | Anggota _____    |

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd

NIP 196104081987101001

## MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(Q.S Al-Insyirah:5-6)

"Tidak semua keterlambatan berarti kegagalan. Bisa jadi Allah sedang memberiku waktu untuk belajar lebih dalam, agar ketika sampai nanti, aku benar-benar siap."

---

---

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu. Semoga aku dapat membahagiakan mereka dan membalas kebaikan yang tiada terhingga. Kasih sayang mereka yang tak pernah padam membuat aku tak pernah menyerah meraih cita.

---

---

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maharani Widiyasih

NIM : A1B121098

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 12 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Ttd

Maharani Widiyasih

NIM A1B121098

## ABSTRAK

Widiyasih, Maharani. 2025. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Majalah Bobo Edisi 50 Tahun*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing Skripsi: (I) Prof. Dr. Dra. Nazurty, M.Pd (II) Nurfadilah, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Cerpen, Majalah *Bobo*

Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah krisis moral yang semakin meningkat di kalangan remaja, seperti tawuran pelajar dan kenakalan remaja lainnya, menjadikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui media bacaan menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun. Penelitian ini termasuk pada jenis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa narasi penulis dan dialog. sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun mengandung 13 dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tokoh menunjukkan nilai religius dengan bersyukur dan bertawakal, peduli sosial melalui empati dan sikap menolong, tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas, mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri. Disiplin tampak dari kepatuhan terhadap aturan dan jadwal belajar, sedangkan kreatif terlihat dari cara unik menyelesaikan masalah. Tokoh juga menunjukkan rasa ingin tahu melalui semangat belajar hal-hal baru, serta cinta damai dengan menyelesaikan konflik secara baik. Kerja keras tampak dari sikap pantang menyerah, nasionalisme lewat kebanggaan terhadap budaya dan persatuan, jujur melalui berkata apa adanya, toleransi dengan menghargai perbedaan, dan gemar membaca dari kebiasaan mendongeng.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, khususnya anak-anak. Kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang menarik bagi anak-anak, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak.

## KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Majalah Bobo Edisi 50 Tahun*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jambi.

Penulis banyak sekali mendapatkan dukungan dalam proses penyusunan proposal penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada Ibu Prof. Dr. Dra. Nazurty, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan juga kepada Ibu Nurfadilah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan dari beliau, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada dosen penguji Bapak Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum dan Bapak Ade Bayu Saputra, M.Pd atas kritik dan saran serta sumbangan pemikirannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi yang telah membagi ilmunya, semoga semuanya menjadi amal ibadah yang baik.

Secara khusus, ungkapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Triningsih dan Bapak Sudirman

yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan luar biasanya tanpa henti. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa mencapai titik ini. Terima kasih untuk segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Tak lupa, penulis juga sampaikan terima kasih kepada Kakak Pratiwi Sudarsih yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak pernah berhenti. Kehadiran dan dorongan dari kakak sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan terima kasih juga kepada ponakan M. Fawaz Al-Khairi yang selalu menghibur penulis ketika butuh hiburan dan semangat sehingga penulis mampu untuk melewati berbagai rintangan dalam menulis skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih, kepada teman seperjuangan dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT, selalu melindungi dan memberikan kesehatan untuk kita semua di manapun berada.

Akhir kata, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang yang ditekuni, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penulis juga berharap hal ini menjadi langkah awal untuk terus belajar demi menuju masa depan yang lebih baik.

Jambi, 12 Juni 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>7</b>
<b>KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>7</b>
2.1. Pengertian Cerpen .....	7
2.2. Majalah <i>Bobo</i> .....	8
2.3. Pengertian Nilai .....	11
2.4. Pendidikan Karakter .....	12
2.5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	15
2.6. Hermeneutika .....	23
2.7. Penelitian yang Relevan .....	25
2.8. Kerangka Berfikir.....	28
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4 Uji Validitas Data .....	32
3.5 Teknik Analisis Data .....	33
3.6 Instrumen Penelitian.....	34
3.7 Prosedur Penelitian.....	35
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius.....	37
4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur .....	41
4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu.....	42
4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial .....	45
4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab .....	54
4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	58
4.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras .....	60
4.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme/Semangat Kebangsaan .....	61
4.1. 9 Nilai Pendidikan Karakter Kreatif.....	62
4.1.10 Nilai Pendidikan Karakter Disiplin .....	65
4.1.11 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi .....	66
4.1.12 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air .....	67
4.1.13 Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca .....	69
4.2 Pembahasan .....	71

<b>BAB V.....</b>	<b>80</b>
<b>SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Implikasi .....	83
5.3 Saran.....	83
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Klasifikasi Data .....	35
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Cover Majalah <i>Bobo</i> .....	90
Lampiran 2: Daftar isi Majalah <i>Bobo</i> .....	90
Lampiran 3: Tabel Klasifikasi Data .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang bersifat imajinatif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang berbentuk bahasa. Sastra merupakan karya yang menjadikan manusia mahir dalam menyajikan cerita secara kreatif di dalam sebuah tulisan. Melalui karya sastra, pengarang bisa membuat cerita tentang berbagai macam persoalan kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan, yang pada dasarnya mengandung amanat atau nasihat.

Salah satu bentuk karya sastra yang digemari oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak, adalah cerpen. Cerpen termasuk pada jenis prosa naratif fiktif, yaitu rangkaian kejadian di dalamnya berupa khayalan pengarang. Cerpen memiliki ciri khas berupa alur dan konflik yang sederhana, dan jumlah kata yang relatif singkat. Menurut Kosasih (2008), cerpen umumnya memiliki panjang antara 500 hingga 5.000 kata dan dapat selesai dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit. Oleh karena itu, cerpen sering dijuluki sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerpen merupakan karya sastra yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui alur cerita yang disajikan. Melalui cerpen, pembaca dapat memahami berbagai sikap dan perilaku yang patut diteladani atau dihindari, pandangan hidup yang sebaiknya dianut atau dijauhi, serta nilai-nilai yang

dijunjung tinggi dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sering kali mencerminkan norma dan kebiasaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam cerpen adalah nilai pendidikan karakter. Nilai ini dapat membentuk pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki moral, etika, dan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut I Wayan Yogi Saputra, dkk. (2022), pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu bertindak dan bersikap berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan toleransi. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, memiliki kepedulian sosial, serta mampu hidup sebagai warga negara yang baik.

Ada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas (2010), antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, mencegah munculnya perilaku menyimpang atau masalah sosial di kalangan remaja, menyiapkan generasi yang bertanggung jawab, serta memberikan bekal dalam

kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penanaman nilai karakter juga mendukung keberhasilan siswa secara akademik maupun sosial.

Namun, pada kenyataannya, fenomena krisis moral di kalangan remaja tercermin dalam kasus tawuran antar pelajar di Kota Jambi. Berdasarkan artikel Kompas.com yang ditulis oleh Kurnia Sandi dan Irfan Maulana (2025), tawuran terjadi di kawasan Simpang Palembang, Lingkar Selatan, yang melibatkan lima pelajar dan dipicu oleh kesalahpahaman yang terbilang sepele, yakni salah satu pelajar merasa tersinggung karena tatapan sinis dari kelompok lain. Saat polisi membubarkan tawuran, salah satu pelajar yang berusaha melarikan diri menabrak seorang wanita yang sedang melintas, hingga menyebabkan korban pingsan dan luka-luka sehingga harus menjalani perawatan intensif. Di tengah maraknya kenakalan remaja, salah satu penyebab yang mendasar adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi. Hal ini didukung oleh pendapat Chadhiroh Nurul, dkk (2023) yang menyatakan bahwa alasan utama remaja berperilaku seperti itu adalah karena mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mempertimbangkan emosi. Ketika emosi mereka terpicu, remaja cenderung bersikap secara emosional tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter seperti kontrol diri, empati, dan sikap saling menghargai menjadi sangat penting dan harus dimulai sejak usia dini.

Salah satu cara untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan karya sastra, seperti cerpen. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita yang menarik, cerpen dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter generasi muda yang

berkualitas. Oleh karena itu, dengan banyaknya nilai yang terkandung dalam cerpen, sangat beralasan jika sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa (Saptawuryandari, 2014).

Cerpen dapat diterbitkan melalui media online maupun media cetak. Salah satu media cetak yang menerbitkan cerpen adalah majalah. Majalah merupakan media massa yang menyampaikan pesan kepada masyarakat yang terdiri dari berbagai artikel, cerita, gambar, dan iklan. Selain memberikan informasi kepada masyarakat, majalah juga berfungsi sebagai sumber hiburan, baik melalui konten teks maupun visual seperti gambar (Biagi, 2010: 93). Majalah dapat dibedakan berdasarkan isinya, seperti majalah wanita, bisnis, remaja, olahraga, dan anak.

Majalah *Bobo* merupakan majalah anak yang pertama di Indonesia yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia pada 14 April 1973. Majalah ini merupakan adaptasi dari versi Belanda yang terinspirasi dari halaman khusus anak-anak di Harian Kompas pada tahun 1965. Sejak awal terbit, Majalah *Bobo* konsisten menyajikan cerita bergambar, dongeng, cerpen, dan informasi pengetahuan yang dikemas dengan ilustrasi warna-warni yang menarik bagi anak-anak. Berbagai rubrik di dalamnya tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, sehingga menjadikan *Bobo* sebagai media yang berperan penting dalam perkembangan literasi anak-anak Indonesia.

Dalam rangka merayakan ulang tahun ke-50 pada tahun 2023, Majalah *Bobo* telah menerbitkan sebuah edisi khusus yang menghimpun kumpulan cerita pendek terbaik sepanjang sejarah majalah ini. Dalam setiap edisinya, Majalah *Bobo* menyajikan berbagai cerpen yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan karakter anak. Seperti yang

dijelaskan oleh Ayuningtyas dan Pudji Utama (2023), Majalah *Bobo* berkontribusi dalam membentuk karakter anak-anak Indonesia melalui penyampaian pesan moral yang ringan dan mudah dipahami, sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam edisi spesial ulang tahun ke-50, majalah ini menyajikan kumpulan cerpen yang merefleksikan perjalanan panjangnya dalam mendidik generasi muda melalui sastra.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maraknya krisis moral di kalangan remaja, seperti kasus tawuran pelajar di berbagai daerah menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini. Untuk mendukung proses tersebut, dibutuhkan media yang efektif dalam membentuk karakter anak secara positif. Cerpen menjadi salah satu media yang efektif karena tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang ringan dan mudah dipahami. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun. Kumpulan cerpen majalah ini mengandung berbagai nilai karakter yang tidak hanya relevan dengan dunia anak, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian generasi muda, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya cerpen yang dimuat dalam Majalah *Bobo* edisi 50 tahun.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi calon atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam melaksanakan proses belajar mengajar bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Memberikan referensi bagi orang tua dalam memilih bacaan anak yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1. Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi cerita fiksi yang mengisahkan konflik kehidupan tokoh secara singkat, padat, dan mengesankan. Menurut Putra (2021), cerpen adalah cerita yang disampaikan dalam bentuk yang singkat, dengan jumlah halaman terbatas, namun mengandung makna yang mendalam. Hal ini membuat cerpen berbeda dari bentuk sastra lainnya, seperti novel, yang lebih panjang dan mengembangkan beberapa peristiwa serta karakter.

Menurut Nurgiyantoro (2015:10), cerpen merupakan karya sastra yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan biasanya mencakup satu peristiwa atau konflik utama yang berfokus pada kehidupan tokoh utama. Cerpen memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk sastra lain, di antaranya adalah struktur cerita yang sederhana dan fokus pada satu kejadian penting yang memiliki dampak emosional bagi pembaca.

Sementara itu, Heri (2008:2) menjelaskan bahwa cerpen menggambarkan kehidupan manusia dalam ruang dan waktu tertentu secara ringkas, dengan panjang maksimal 20.000 karakter. Cerpen memiliki minimal empat buah unsur, yaitu waktu, tempat, dan peristiwa. Cerpen yang baik disusun dengan bahasa yang indah, mudah dipahami, mengikuti kaidah bahasa, serta memiliki judul yang menarik dan meyakinkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk karya sastra fiksi yang disampaikan secara singkat dan padat,

berfokus pada satu peristiwa atau konflik utama yang dialami oleh tokoh. Cerpen memiliki ciri khas berupa struktur cerita yang sederhana namun bermakna mendalam, serta mampu memberikan kesan emosional kepada pembaca. Selain itu, cerpen yang baik ditulis dengan bahasa yang indah, mudah dipahami, menaati kaidah kebahasaan, dan dilengkapi unsur-unsur penting seperti waktu, tempat, serta peristiwa yang membangun jalan cerita.

## **2.2. Majalah *Bobo***

Majalah merupakan salah satu bentuk media massa cetak yang memuat berbagai informasi dalam format teks, gambar, dan foto berwarna. Sebagai media informasi, majalah memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembaca. Berdasarkan jenisnya, majalah dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain majalah bisnis, majalah wanita, dan majalah anak-anak. Setiap jenis majalah tersebut memiliki karakteristik konten yang disesuaikan dengan segmen pembacanya, baik dari sisi bahasa, visual, maupun materi yang disajikan.

Majalah anak merupakan media yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak usia sekolah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat bantu pendidikan. Majalah anak umumnya disusun dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, serta konten yang sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan pendidikan anak. Menurut Sugiarto dkk. (2018), majalah anak memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak, (2) penyajian konten yang mendukung proses belajar dan tumbuh kembang anak, dan (3) ilustrasi yang menarik dan berwarna, yang dirancang untuk merangsang minat baca anak-anak. Oleh karena

itu, majalah anak memiliki potensi besar dalam mendukung proses pendidikan karakter anak secara menyenangkan dan interaktif.

Salah satu majalah anak yang paling dikenal dan memiliki eksistensi panjang di Indonesia adalah Majalah *Bobo*. Majalah ini pertama kali diterbitkan pada tanggal 14 April 1973 oleh PT Kompas Gramedia, dan menjadi majalah anak pertama yang konsisten terbit hingga saat ini. Majalah *Bobo* merupakan adaptasi dari majalah serupa yang terbit di Belanda, namun dalam perjalanannya mengalami banyak penyesuaian agar sesuai dengan konteks budaya, nilai, dan kebutuhan anak-anak Indonesia. Sejak awal penerbitannya, Majalah *Bobo* memiliki misi utama sebagai media yang mendidik sekaligus menghibur anak-anak, dengan mengusung slogan "Teman Bermain dan Belajar".

Sebagai majalah anak, *Bobo* menyajikan beragam konten yang terbagi dalam dua kategori besar, yakni fiksi dan nonfiksi. Konten fiksi meliputi cerpen, dongeng, cerita bergambar, cerita misteri, dan serial seperti "Cerita Keluarga *Bobo*," "Bona si Gajah Berbelalai Panjang," dan "Cerita dari Negeri Dongeng." Sementara itu, konten nonfiksi mencakup artikel pengetahuan, eksplorasi dunia, reportase, dan rubrik interaktif seperti kuis dan permainan. Ragam konten ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan dan membentuk karakter anak melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita.

Pada tahun 2023, dalam rangka memperingati ulang tahun ke-50, Majalah *Bobo* menerbitkan edisi khusus yang berisi kumpulan cerpen dan dongeng terbaik dari berbagai era, mulai dari tahun 1970-an hingga awal 2000-an. Edisi ini menjadi bukti konsistensi Majalah *Bobo* dalam menyediakan bacaan yang tidak hanya

menarik tetapi juga edukatif bagi anak-anak Indonesia. Dalam edisi ini, nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kejujuran disampaikan secara halus melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan keseharian anak.

Bahasa yang digunakan dalam Majalah *Bobo* disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, sehingga memudahkan mereka dalam memahami isi cerita sekaligus menyerap pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ilustrasi yang menarik dan penuh warna juga menjadi daya tarik tersendiri yang mampu meningkatkan minat baca anak-anak. Dengan pendekatan tersebut, Majalah *Bobo* menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak sejak dini, melalui cara yang menyenangkan dan tidak menggurui.

Keberadaan Majalah *Bobo* selama lebih dari 50 tahun menunjukkan perannya yang signifikan dalam mendukung proses pendidikan nonformal melalui media bacaan. Di tengah kemajuan teknologi dan maraknya media digital, Majalah *Bobo* tetap menjadi pilihan bagi banyak orang tua dan pendidik sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya literasi dan pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan visi Majalah *Bobo* untuk mencerdaskan anak bangsa dengan menyediakan bacaan yang sehat, edukatif, dan menghibur.

Dengan demikian, Majalah *Bobo* tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan literasi anak-anak Indonesia, tetapi juga memainkan peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda. Melalui penyajian cerita yang mengandung nilai moral, Majalah *Bobo* telah memberikan kontribusi nyata

dalam membentuk pribadi anak-anak yang berkarakter baik, kritis, dan gemar membaca.

### **2.3. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan sikap individu yang jika ditinjau dari sudut pandang lingkungan, dipahami sebagai aspek kebaikan yang menjadi acuan dalam membedakan perilaku benar dan salah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sjarkawi (2009:29), yang menyatakan bahwa nilai adalah kualitas yang memberikan kontribusi terhadap sesuatu yang disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan mampu menarik perhatian. Nilai dapat dianggap sebagai sesuatu yang berguna dalam kehidupan manusia. Keberadaan nilai akan semakin tampak jelas seiring dengan perubahan kebutuhan dan dinamika sosial. Masyarakat meyakini bahwa setiap tindakan individu akan mendapatkan tanggapan baik atau buruk dan menjadi dasar dalam menilai apakah tindakan tersebut benar atau salah

Aspek kehidupan yang beragam, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, nilai memiliki peranan penting sebagai standar penilaian. Nilai digunakan untuk mengukur kualitas pengalaman manusia. Subur (2007:2) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap individu. Nilai bisa berupa tujuan yang ingin dicapai, pencapaian yang membanggakan, hal-hal yang disukai, atau bahkan aspirasi yang sangat dimimpikan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sikap atau prinsip yang menjadi acuan individu dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Nilai memiliki kualitas yang mampu menarik perhatian serta memberikan kontribusi terhadap sesuatu yang disukai dan dihargai. Keberadaan nilai bersifat

dinamis, mengikuti perubahan kebutuhan dan perkembangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, nilai juga berfungsi sebagai standar penilaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, yang menjadi dasar bagi individu untuk mencapai tujuan, meraih pencapaian, dan mewujudkan aspirasi.

#### **2.4. Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti proses membina, mengarahkan, dan membimbing seseorang dalam mencapai perkembangan optimal. Menurut Rahman (2022), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat. Sementara itu, "karakter" merujuk pada sifat, watak, atau akhlak seseorang yang membedakan antara individu satu dengan yang lain, baik dalam sikap, kebiasaan, maupun moral. Karakter mencerminkan pola perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan diterapkan oleh seseorang, yang kemudian menjadi identitas moral individu dalam kehidupan sosial.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, tangguh, toleran, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan karakter melibatkan nilai-nilai dasar universal seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan nilai-nilai lainnya.

Pada dasarnya, pendidikan berperan sebagai alat pembentuk karakter, sedangkan karakter merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Muchtar & Suryani (2019:3), pendidikan karakter tidak hanya mengutamakan pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral yang menjadi dasar sikap dan perilaku individu. Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman prinsip-prinsip moral, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, keinginan untuk mengamalkan prinsip yang dianggap benar, hingga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keberhasilan individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap lingkungan sosial dan bangsa. Omeri (2015:14) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pemahaman, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam mengamalkan prinsip-prinsip moral, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, maupun negara. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas dan menempatkan tanggung jawab individu dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual.

Pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan solidaritas yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang harmonis dan beradab. Selain itu, pendidikan karakter membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan

formal, melainkan juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter positif.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter mencakup pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai luhur yang harus tertanam kuat dalam diri setiap individu. Proses ini membutuhkan peran serta aktif dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah bagian penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang baik. Proses pendidikan karakter meliputi pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Nilai-nilai ini harus ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Pendidikan karakter membantu siswa menjadi individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya tergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti baik, dan bertanggung jawab.

## **2.5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian, moral, serta integritas individu yang bertanggung jawab dan mampu berperan dalam kehidupan sosial.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) ada 18 nilai utama pendidikan karakter yang dikembangkan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, agama, dan Pancasila. Dipilihnya pendapat Kemendiknas ini juga didukung oleh pernyataan Suyadi (2015:7) yang menyebutkan bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas sudah mencakup nilai-nilai dari berbagai agama, termasuk Islam. Selain itu, nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan sehingga lebih mudah diterapkan dalam praktik pendidikan di sekolah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter tersebut telah dijabarkan dalam standar kompetensi dan indikator pencapaian pada semua mata pelajaran, baik di sekolah maupun madrasah. Nilai-nilai tersebut meliputi:

### **1. Religius**

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku individu yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai dengan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta kemampuan untuk hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Menurut Sjarkawi (2009:12), nilai religius bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian, nilai religius dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bernilai dan

diwujudkan melalui sikap serta perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Jujur

Jujur adalah sikap pada seseorang yang mengatakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan fakta dan kebenaran, tanpa menutup-nutupi, memanipulasi, atau berpura-pura. Jujur mencerminkan integritas, artinya, apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan semuanya selaras. Sifat ini menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat dipercaya oleh orang lain. Jujur termasuk dalam kategori sifat terpuji. Listyarti (2012:6) menyatakan bahwa jujur adalah perilaku yang dilandasi oleh tekad untuk menjadi pribadi yang senantiasa dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun dalam menjalankan tugas.

## 3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan saling menghargai terhadap berbagai perbedaan. Contohnya seperti, perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan aspek lainnya yang berbeda dengan dirinya, dengan sikap terbuka dan kesadaran penuh. Sikap ini memungkinkan individu untuk hidup dalam kedamaian meskipun berada di tengah keragaman. Dengan demikian, toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perbedaan serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan aktivitas sesuai dengan keyakinannya.

## 4. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten dalam mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku. Menurut Listyarti (2012:6), disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan ketertiban dan kepatuhan terhadap

berbagai ketentuan serta peraturan yang ada. Disiplin juga mencakup sikap tegas dalam mengikuti aturan, sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.

#### 5. Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang menunjukkan ketekunan dan usaha maksimal dalam mengatasi berbagai rintangan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh tidak akan mudah menyerah atau merasa lelah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Kerja keras juga mencakup komitmen untuk terus berusaha, meningkatkan kualitas diri, serta memberikan yang terbaik dalam setiap langkah yang diambil, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 6. Kreatif

Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan untuk berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam memecahkan masalah. Sikap ini memungkinkan individu untuk selalu menemukan solusi baru dan menghasilkan ide-ide atau produk yang lebih baik dari sebelumnya. Kreativitas juga melibatkan kemampuan berpikir di luar kebiasaan, berani mencoba hal baru, serta melihat peluang di tengah tantangan. Dengan demikian, kreativitas mendorong kemajuan dan perkembangan dalam berbagai bidang, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari.

#### 7. Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan segala hal secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri seringkali terbentuk melalui pengaruh lingkungan keluarga sejak usia dini.

Anak yang diajarkan untuk mandiri cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki inisiatif tinggi. Seseorang yang mandiri mampu berpikir secara independen, menghadapi masalah dengan penuh percaya diri, dan tidak takut untuk menghadapi tantangan yang muncul. Selain itu, sifat mandiri juga mencerminkan tanggung jawab pribadi, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijak tanpa ketergantungan pada pihak lain.

#### 8. Demokratis

Menurut Ilham Muhammad (2018), sikap demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kesetaraan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. Sikap ini juga dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang menekankan pentingnya persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara, tanpa memandang perbedaan status sosial, ras, atau latar belakang. Dalam konteks demokrasi, individu yang demokratis berkomitmen untuk menghargai kebebasan, memberikan kesempatan yang adil bagi semua pihak, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dengan menghormati pendapat dan keputusan orang lain.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan lebih luas tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu biasanya tumbuh ketika seseorang merasa tertarik dengan kondisi dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Fadillah dan Khorida (2013:44) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap yang mendorong individu untuk terus menggali pengetahuan lebih jauh dari apa yang sudah dipelajari, dilihat, dan didengar. Hal ini mencerminkan keinginan untuk

memahami dunia dengan lebih baik dan memperluas wawasan melalui eksplorasi yang aktif.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, atau kelompok tertentu. Sikap ini tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang selalu menempatkan kesatuan dan kemajuan bangsa serta negara sebagai prioritas utama. Nasionalisme juga mengedepankan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan dan kesejahteraan bersama, serta kesadaran akan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam menghadapi tantangan bangsa.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan bangga, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap negara tempat seseorang tinggal. Sikap ini mencakup komitmen untuk mengabdikan, memelihara, dan melindungi tanah air dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan dan integritasnya. Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi setiap warga negara, yang tercermin dalam rasa bangga terhadap identitas, budaya, dan tradisi negara. Dengan memiliki rasa cinta tanah air, seseorang merasa terikat dan memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi secara positif bagi kemajuan dan kesejahteraan negara, serta siap menghadapi berbagai tantangan demi kebaikan bersama.

#### 12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan penggunaan kemampuan secara maksimal, mensyukuri setiap pencapaian yang

telah diraih, serta menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Menurut Listyarti (2012:7), menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap kerja keras dan dedikasi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya dan pencapaian yang telah dilakukan.

### 13. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan yang dilakukan dengan sukarela, tanpa adanya paksaan, untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain. Kebiasaan ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menumbuhkan kebijakan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi dirinya. Dengan membaca secara rutin, seseorang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kecerdasan, dan memperkaya perspektif hidup.

### 14. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif adalah sikap yang mencerminkan kesenangan dalam bergaul dan menjalin hubungan baik dengan siapa saja. Sikap ini meliputi kepedulian terhadap orang lain, empati, simpati, serta kesiapan untuk menolong dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Seseorang yang bersahabat juga akan merasa sedih melihat penderitaan orang lain dan berusaha untuk meringankan beban mereka, sambil berusaha menyenangkan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif mencakup tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, sikap ini juga mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, menghargai keberhasilan

orang lain, dan selalu mengakui prestasi yang dicapai oleh orang lain sebagai bentuk penghormatan.

#### 15. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, tutur kata, dan perilaku yang mampu menciptakan perasaan bahagia, damai, dan tenang bagi orang lain karena keberadaan seseorang tersebut. Karakter cinta damai membantu individu untuk menghindari konflik, perkelahian, atau perundungan, serta mempromosikan kedamaian dalam interaksi sosial. Sikap ini memungkinkan seseorang untuk menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, baik terhadap individu maupun kelompok lain, dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi, daripada memaksakan kehendak sendiri atau kelompoknya.

#### 16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kesadaran individu untuk berupaya memperbaiki serta menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya (Sofiana Haul, 2019). Sikap peduli lingkungan mencerminkan rasa tanggung jawab yang dimiliki setiap individu untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan dengan cara yang tepat dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara berkelanjutan. Selain itu, sikap ini juga berperan penting dalam menjaga, melestarikan, dan mencegah kerusakan lingkungan, agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk generasi mendatang.

#### 17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dilandasi oleh rasa kesadaran dan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini tercermin dalam tindakan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang

memerlukan. Dalam konteks kepedulian sosial, kesadaran sosial menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menyadari kondisi sosial di sekitarnya, yang sangat bergantung pada tingkat empati terhadap orang lain. Semakin tinggi empati seseorang, semakin besar pula kesadarannya untuk terlibat dalam tindakan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

#### 18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kesediaan individu untuk mengakui dan melaksanakan kewajiban atau tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas dengan penuh perhatian dan dedikasi, serta menerima segala konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil, baik itu hasil yang positif maupun negatif. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dan integritas, seseorang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga bertanggung jawab atas proses yang dijalani dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dari 18 nilai karakter yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Penerapan nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, cinta tanah air, dan lainnya perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi

yang kompeten, tetapi juga berkarakter mulia yang siap menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## **2.6. Hermeneutika**

Karya sastra adalah bentuk ekspresi yang memerlukan penafsiran agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendalam. Proses penafsiran ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan pendekatan teoretis yang tepat guna mengungkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis dan memahami karya sastra adalah kajian hermeneutika, yang berfokus pada proses interpretasi terhadap teks untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan konteksnya.

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’, dan kata benda nya *hermeneia* yang berarti ‘penafsiran’ atau ‘interpretasi’, dan kata *hermeneutes* yang berarti ‘interpreter’ (penafsir). Hermeneutika tidak bisa dipisahkan dari keberadaan teks. Awal mula lahirnya hermeneutika karena kebutuhan untuk memaknai teks-teks kuno yang berkaitan dengan teologi, namun saat ini teks yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang memberi informasi. Schleiermacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni pemahaman, baik untuk memahami teks berupa dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan, maupun karya sastra. Secara sederhana, hermeneutika berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutic sebagai tafsir sastra. Oleh karena itu, hermeneutika dipakai untuk menginterpretasikan sebuah teks agar mudah dipahami oleh pembaca.

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur ditempatkan sebagai kajian terhadap ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (El Mahdi, 2007: 23). Paul Ricoeur meyakini hermeneutik sebagai teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan sembunyi. Menurut Edi Susanto (2016: 61-63), jika disederhanakan, teori hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tiga tahapan, yaitu:

**Pertama**, proses awal dalam menafsirkan sebuah teks dimulai dari upaya pembaca untuk menebak atau mengira-ngira makna yang terkandung di dalamnya, sebab pada dasarnya pembaca tidak memiliki akses langsung terhadap maksud asli dari pengarang. Menurut Paul Ricoeur, tahap ini merupakan bentuk pemahaman awal yang masih bersifat naif, di mana pembaca berusaha menangkap makna secara umum tanpa menyentuh rincian mendalam dari teks. Tahapan ini disebut oleh Ricoeur sebagai *pre-reflective understanding*, yakni pemahaman sebelum adanya refleksi kritis. Dalam fase ini, teks cenderung terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna dan interpretasi.

**Kedua**, penafsir memasuki tahap penjelasan kritis dan metodis. Pada tahap ini, makna awal yang diperoleh dari pemahaman prarefleksif diuji secara sistematis dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Proses ini melibatkan pendekatan yang bersifat argumentatif dan rasional untuk memverifikasi, memperdalam, atau bahkan mengoreksi penafsiran sebelumnya. Ricoeur menekankan bahwa pemahaman yang lebih canggih hanya dapat dicapai melalui proses penjelasan yang metodologis dan bertanggung jawab secara intelektual.

**Ketiga**, tahap ini disebut oleh Ricoeur sebagai *appropriation*, yang bisa dipahami sebagai proses saat pembaca mulai memahami teks secara lebih pribadi. Dalam konteks ini, makna teks tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan dihubungkan dengan pengalaman hidup pembaca. Artinya, teks menjadi relevan dengan kehidupan pribadi pembaca, sehingga pembaca bisa lebih memahami dirinya sendiri melalui teks tersebut. Pada momen ini, terjadi dialog antara pembaca dan teks, di mana makna yang ditemukan bukan hanya intelektual, tetapi juga eksistensial, karena teks membantu pembaca menemukan arti dalam hidupnya dan merenungkan keberadaannya.

Dengan demikian, proses pemahaman, penjelasan, dan apropriasi membentuk suatu lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*), karena dimulai dari pemahaman awal yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih sistematis, lalu kembali lagi pada pemahaman yang lebih mendalam. Paul Ricoeur menegaskan bahwa pemahaman bukan hanya menjadi titik awal, tetapi juga menyertai dan menyempurnakan penjelasan, sehingga proses interpretasi bersifat berputar namun progresif. Dalam hal ini, penjelasan berfungsi untuk memperluas dan memperdalam pemahaman, serta menjadikannya lebih analitis dan reflektif.

## **2.7. Penelitian yang Relevan**

Tinjauan terhadap penelitian yang relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dari Sri Dinanta Beru Ginting dan Ventari Dionesia Tamba (2020) yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Antologi*

*Cerita Pendek "Sampan Zulaiha" Karya Hasan Al-Banna.* Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta teknik cuplikan. Penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil akhir, dapat dikategorikan nilai pendidikan karakter menjadi tiga bagian di dalam antologi tersebut. Pertama, nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai religius. Bentuk nilai ini adalah patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari keesaan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari kekuasaan Tuhan, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua, nilai yang berkaitan dengan diri sendiri meliputi jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, bijaksana, sabar, dan ikhlas. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan orang lain, yaitu toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, menghormati orang lain, dan peduli sosial.

Kedua, penelitian dari Insum Malawat, Akhiruddin, dan Etyrianti (2022) yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Mimpi Anak Pulau" Karya Abidah El Khalieqy.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil akhir, ditemukan ada 22 nilai pendidikan karakter. 18 nilai karakter yang ada sebelumnya, yaitu: 1. nilai Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Kemudian, ditemukan ada dua nilai baru yaitu: Nilai Sabar dan Nilai Seni.

Adapun nilai yang sering muncul dalam dalam Novel Mimpi Anak Pulau nilai religius.

Ketiga, penelitian dari Cindy Aulia Kartikasari (2021) yang berjudul *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil akhir, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca dan peduli sosial. Relevansi novel Hafalan Shalat Delisa layak dijadikan untuk bahan ajar sastra di SMA.

Keempat, penelitian dari Tri Tusi, dkk (2020) yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Pohon Literasi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil akhir, nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Pohon Literasi yang paling mendominasi yaitu religius, selanjutnya terdapat nilai peduli sosial terdapat 13 data, rasa ingin tahu terdapat 10 data, tanggung jawab terdapat 9 data, disiplin terdapat 6 data, jujur terdapat 5 data, kerja keras terdapat 4 data, cinta damai terdapat 3 data, gemar membaca terdapat 3 data, dan kreatif terdapat 2 data.

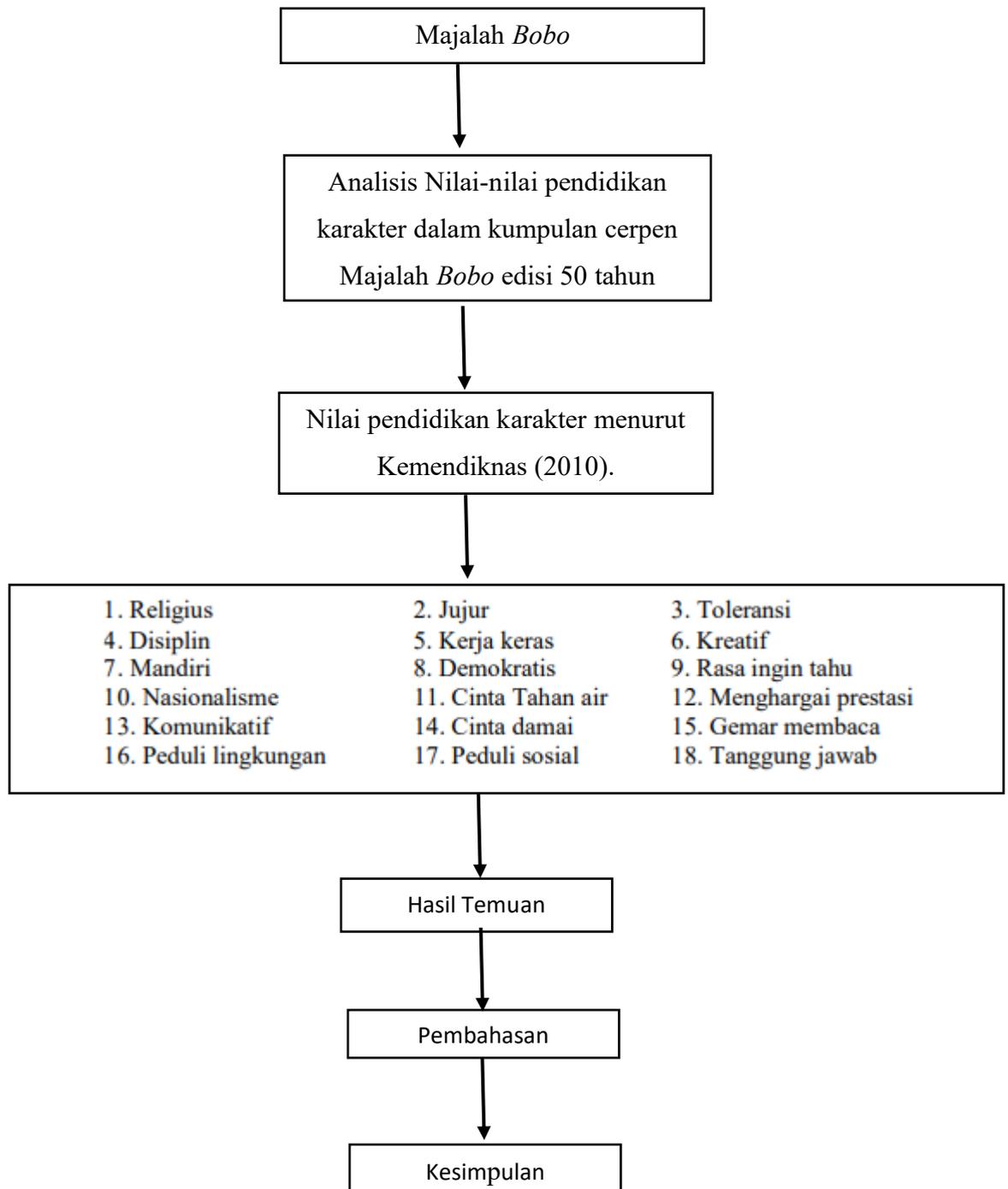
Kelima, penelitian dari Awalul Roziqqi, dkk (2024) yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Id Edisi Bulan Maret 2024*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menghasilkan data-data yang menunjukkan bahwa pada kumpulan cerpen harian Kompas id edisi bulan Maret

2024 memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Meliputi: nilai pendidikan karakter kerja keras, pendidikan karakter religious, nilai pendidikan karakter kreatif, nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, nilai pendidikan karakter peduli sosial, nilai pendidikan karakter kerja keras, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, nilai pendidikan karakter bersahabat, serta nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas, maka disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dari segi variabel, yaitu nilai pendidikan karakter. Adapun persamaan lain ialah penggunaan teori 18 aspek nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Di sisi lain, terdapat pula perbedaannya, yakni terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengkaji kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan penelusuran literatur, kumpulan cerpen tersebut belum pernah dikaji, khususnya pengkajian nilai pendidikan karakter. Dengan demikian ada unsur kebaruan dari penelitian ini

## **2.8. Kerangka Berfikir**

Peneliti menelaah nilai pendidikan karakter yang ada pada kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun. Penelitian ini meneliti wujud nilai pendidikan karakter dalam kalimat, paragraf dan dialog dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun, nilai pendidikan yang akan dianalisis berdasarkan delapan belas aspek nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Untuk pemahaman lebih jelas tentang alur tersebut, dapat dilihat pada bagan berikut



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017:9). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna di balik fakta yang tampak. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan data dalam bentuk kata, kalimat, atau kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis berdasarkan teori untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan hasil sajian data deskriptif berupa uraian kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan teks secara mendalam guna menemukan makna yang tersembunyi dalam karya sastra. Pendekatan ini membantu peneliti menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggabungkan pemahaman awal dengan pemahaman baru yang diperoleh dari

proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna yang utuh dan kontekstual terhadap isi cerpen

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, narasi penulis, dan dialog antartokoh dalam cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun yang mengandung atau menggambarkan nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun yang berjumlah 27 cerpen, ditulis oleh tim redaksi Majalah *Bobo* dan diterbitkan oleh kelompok Kompas Gramedia pada tahun 2023, dengan nomor ISBN: 9771858171402.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Sugiyono (2017:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian ini, teknik baca dan catat digunakan untuk membaca dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui teknik baca dan catat adalah sebagai berikut:

1. Membaca Cerpen Secara Mendetail dan Cermat

Peneliti membaca cerpen-cerpen dalam Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun secara mendetail dan cermat untuk memahami secara menyeluruh sumber data yang ada.

## 2. Menandai Bagian-bagian yang Relevan

Setelah membaca cerpen, peneliti menandai bagian-bagian tertentu berupa kata-kata, kalimat, dan percakapan antar tokoh yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian.

## 3. Mengklasifikasikan Data

Bagian-bagian yang telah ditandai kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori nilai karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan cermat agar data yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut.

## 4. Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap setiap temuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut.

## 5. Menarik Kesimpulan dan Menyusun Laporan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen Majalah *Bobo*. Kemudian, peneliti menyusun laporan dari hasil temuan data.

### **3.4 Uji Validitas Data**

Uji validitas data penelitian ini dalam mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk uji validitas data mengecek keabsahannya. Triangulasi teori digunakan mengecek keabsahan data berdasarkan atas teori-teori yang digunakan dalam penelitian (Purba.A 2023:72). Kriteria dari data yang benar adalah nilai-nilai moral yang sesuai berdasarkan klasifikasi data atau teori yang telah digunakan sebagai panduan dalam mengecek keabsahan data dalam penelitian ini.

Selain itu peneliti mengecek keabsahan data dengan melakukan diskusi bersama dosen pembimbing dan melakukan pengecekan berulang agar data yang didapatkan tidak terdapat kekeliruan, mengecek teori-teori yang digunakan sebagai referensi, dan mengecek sumber kepustakaan seperti artikel, buku, karya ilmiah, dan lainnya. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing sebagai salah satu pengecekan keabsahan data agar tidak ada kekeliruan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Model analisis data ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dengan membaca cerpen-cerpen dalam Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun secara menyeluruh, kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai karakter. Bagian yang ditandai berupa narasi, dialog, maupun tindakan tokoh yang mencerminkan nilai pendidikan karakter.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola nilai karakter

yang muncul dalam cerpen. Penyajian data ini juga bertujuan untuk mengolah data secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti menginterpretasikan nilai-nilai karakter yang ditemukan, kemudian menghubungkannya dengan teori nilai karakter dari Kemendiknas (2010). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi dengan cara membaca ulang data, mencocokkannya dengan teori, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti yang melakukan seluruh kegiatan penelitian. Peneliti melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan melaporkan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti pulpen, buku tulis, dan laptop. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu dengan kartu data dan tabel klasifikasi data penelitian. Melalui tabel ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan berdasarkan pedoman selama pengamatan. Dengan instrumen klasifikasi data penelitian, dapat dipastikan bahwa semua data yang telah dicatat dan dianalisis berdasarkan tabel tersebut.

Tabel 3.1. Tabel Klasifikasi Data

No	Aspek nilai pendidikan karakter	Judul Cerpen	Kutipan	Analisis Sedehana
1	Religius			
2	Jujur			
3	Toleransi			
4	Disiplin			
5	Kerja keras			
6	Kreatif			
7	Mandiri			
8	Demokratis			
9	Rasa ingin tahu			
10	Nasionalisme			
11	Cinta tanah air			
12	Menghargai prestasi			
13	Komunikatif			
14	Cinta damai			
15	Gemar membaca			
16	Peduli lingkungan			
17	Peduli sosial			
18	Tanggung jawab			

### 3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan secara terstruktur mengikuti langkah-langkah atau tahapan awal untuk mencapai keberhasilan di dalam penelitian. Berikut adalah prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi penetapan objek kajian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun. Setelah objek ditentukan, peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing untuk memperoleh persetujuan. Selanjutnya, dilakukan studi pustaka untuk mengkaji teori-teori yang relevan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010).

## 2. Tahap Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Dalam proses ini, peneliti juga melakukan konsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian metode dan kelengkapan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam cerpen, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan mencakup kegiatan penulisan laporan penelitian secara sistematis, dimulai dari penyusunan bagian pendahuluan hingga penutup. Selama proses ini, peneliti secara berkala melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna memperoleh arahan dan masukan. Setelah mendapatkan tanggapan, peneliti melakukan revisi dan penyempurnaan laporan hingga mencapai bentuk akhir yang siap untuk dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah melakukan analisis data, ditemukan 13 nilai pendidikan karakter dalam Majalah *Bobo* edisi 50 tahun. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun adalah : (1) religius, (2) jujur, (3) peduli sosial, (4) rasa ingin tahu, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta damai, (7) tanggung jawab, (8) kreatif, (9) kerja keras, (10) disiplin, (11) toleransi, (12) cinta tanah air dan (13) gemar membaca

##### **4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Nilai ini mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti berdoa, melaksanakan ibadah secara tertib, bersikap ikhlas, serta bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.

Salah satu ciri orang yang berkarakter religius adalah orang yang bersyukur. Bersyukur menjadi wujud nilai pendidikan karakter religius dapat dilihat sebagai berikut. Dalam kutipan cerpen yang berjudul “Terima Kasih Tuhan”, terdapat nilai pendidikan karakter religius yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Sepulang sekolah, Rubi masuk ke kamarnya, lalu berlutut dan mengucapkan syukur.  
“Terima kasih, Tuhan, karena aku dapat memegang bintang-bintang laut, mendengar dongeng-dongeng Pak Ulus, menikmati es di tanah

lapang, berlari-lari sepulang sekolah ... dan ... dan masih banyak lagi. Amin”.

Kutipan data (1) menggambarkan tentang ungkapan syukur yang dilakukan Rubi. Dalam kutipan tersebut, Rubi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tuhan atas berbagai hal yang ia nikmati dalam hidupnya, mulai dari pengalaman yang menyenangkan hingga hal-hal sederhana yang membuatnya bahagia, seperti memegang bintang-bintang laut dan mendengar dongeng.

Kutipan data (1) menggambarkan pentingnya rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hal-hal tersebut mungkin terlihat kecil, Rubi menganggapnya sebagai berkah yang patut disyukuri. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya menghargai hal-hal sederhana yang ada di sekitar kita. Hal ini mencerminkan salah satu indikator karakter religius menurut Kemendiknas (2010), yaitu bersyukur atas nikmat Tuhan. Sikap ini menunjukkan bagaimana Rubi menghargai dan mensyukuri hal-hal sederhana yang mungkin sering dianggap remeh oleh banyak orang.

Selain pada cerpen “Terima Kasih Tuhan”, nilai pendidikan karakter religius juga ditemukan pada cerpen yang berjudul “Rini Tidak Malang”, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) Rini tersenyum dan menjawab, “Tidak, aku tidak malang. Aku senang melakukan tugas ini. Dengan membantu Ibuku, keluarga kami mendapatkan penghasilan tambahan. Sungguh Tuhan amat baik. Kami hidup berkecukupan. Bisa makan dengan kenyang dan bisa bersekolah. Aku bersyukur pada Tuhan, karena keluarga kami diberi kesehatan, sehingga bisa melakukan tugas kami tiap hari. Kami tidak punya pembantu, jadi kami gotong royong bekerja di rumah dan yang penting kami rukun satu sama lain”

Kutipan data (2) menggambarkan tentang pentingnya rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Kutipan tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Rini yang sedang menjelaskan bahwa hidupnya tidak malang walaupun hidupnya sederhana. Rini mengucap mengucap “Sungguh Tuhan amat baik” karena telah diberi kehidupan yang cukup. Rini juga bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan kesehatan sehingga bisa melakukan aktivitas di rumah.

Rini menunjukkan sikap yang penuh rasa syukur meskipun ia harus bekerja keras membantu ibunya di rumah. Meskipun mungkin ada yang melihat tugas tersebut sebagai beban, Rini malah merasa bahagia karena dengan bantuannya, keluarganya bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Ia bersyukur atas segala yang dimiliki, seperti bisa makan dengan kenyang, bersekolah, dan memiliki kesehatan yang baik. Sikap ini sesuai dengan indikator nilai religius menurut Kemendiknas (2010), yaitu bersyukur atas nikmat Tuhan. Bersyukur bukan hanya sekedar ucapan "terima kasih", tetapi juga berwujud dalam perasaan, perkataan, dan tindakan. Ketika kita bersyukur, kita mengakui bahwa segala yang ada dalam hidup kita adalah karunia yang tak ternilai. Sikap syukur ini mengajarkan kita untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain, melainkan lebih menghargai dan memanfaatkan apa yang sudah diberikan.

Pada cerpen tersebut terdapat juga nilai pendidikan religius yang ditunjukkan oleh tokoh lain yang bernama Lusi, dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (3) “Nah, itu Ibu Kantin datang!” seru Lusi. Bersamaan dengan itu, mobil Lusi muncul. Ia pamit pada Rini, lalu lari dengan gembira. Dalam hati ia mencatat perlunya mengucap syukur pada Tuhan.

Kutipan data (3) menceritakan tentang Lusi yang sedang berpamitan pada Rini pada jam pulang sekolah. Setelah pamitan, Lusi yang tersadar bahwa perlunya mengucapkan syukur pada Tuhan setelah mendengar cerita dari Rini pada kutipan sebelumnya. Dengan mendengar cerita Rini, Lusi menyadari bahwa selama ini ia telah memandang kebahagiaan hanya dari sisi materi dan sering merasa tidak puas dengan apa yang ada. Cerita Rini memberikan pencerahan bagi Lusi bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada kekayaan atau kemewahan, tetapi lebih kepada rasa syukur kepada Tuhan atas segala hal yang dimiliki. Kini, Lusi merasa bahwa rasa syukur itu lebih penting daripada harta benda, karena syukur bisa membawa kedamaian batin dan kepuasan hati yang sejati.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yang muncul melalui tokoh Lusi. Meskipun hanya digambarkan secara singkat, Lusi menunjukkan kesadaran spiritual dalam bentuk keinginan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Sikap Lusi mencerminkan bahwa rasa syukur tidak harus diucapkan secara lisan, tetapi cukup dengan kesadaran dalam hati pun sudah merupakan bentuk penghayatan nilai religius.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter religius dengan terdapat pada cerpen yang berjudul "Saat Untuk Menjadi Kuat". Dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (4) "Kamu masih terlihat murung. Jangan begitu. Tetaplah semangat. Dulu aku juga pernah mengalami hal yang sama. Rasanya bingung dan takut. Namun, Tuhan tetap memelihara kita, bukan? Pasti ada jalan untuk ayah dan ibumu mendapatkan nafkah," nasihat Marni

Kutipan data (4) menceritakan tentang Marni yang sedang mencoba menghibur temannya karena sedang murung memikirkan orang tua nya yang sedang tidak bekerja. Marni menyampaikan bahwa meskipun dulu ia pernah berada dalam

kondisi yang penuh kebingungan dan ketakutan, ia tetap percaya bahwa Tuhan selalu memelihara umat-Nya. Ungkapan “Tuhan tetap memelihara kita, bukan? Pasti ada jalan untuk ayah dan ibumu mendapatkan nafkah” adalah bentuk keyakinan yang mencerminkan nilai religius secara kuat. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Marni pernah mengalami masa sulit yang penuh kebingungan dan ketakutan, ia tetap percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yang berindikator keyakinan akan kekuasaan Tuhan dan sikap tawakal terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Tawakal yaitu sikap berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan usaha. Dalam konteks ini, Marni mengajak temannya untuk tetap optimis dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar atas kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi oleh keluarganya. Sikap ini mencerminkan ketakwaan dan kepercayaan terhadap rencana Tuhan, yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter religius seorang anak.

#### **4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan keselarasan antara apa yang diketahui, diucapkan, dan dilakukan. Dengan kata lain, individu yang jujur adalah mereka yang memiliki integritas, karena tindakannya sesuai dengan pengetahuannya serta ucapannya, sehingga ia menjadi sosok yang layak dipercaya. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan yang sebenarnya disertai tindakannya. Indikator jujur yaitu, dapat dipercaya, tidak bersikap pura-pura, tidak berkata bohong, berkata apa adanya, tidak menipu diri sendiri maupun

orang lain, dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, tidak membohongi diri sendiri dan orang lain, dan tidak mengambil hak milik orang lain.

Pada cerpen yang berjudul “Gigi Rahasia MakhluK Aneh” terdapat nilai jujur, yaitu berkata apa adanya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

(5) “Sebenarnya aku takut tidur sendirian. Tetangga sebelah rumahku baru meninggal kemarin. Anjingnya melolong terus. Suasananya mengerikan. Dimas dan Iwan tak mau menginap di sini menemaniku!” Yudi tiba-tiba mempercayakan rahasianya pada Eko

Kutipan data (5) menggambarkan tokoh Yudi yang berkata sejujurnya bahwa ia merasa takut tidur sendirian karena suasana di rumahnya terasa mencekam, dan tidak ada temannya yang bersedia menemaninya menginap. Sikap Yudi yang berani mengungkapkan ketakutannya kepada Eko. Meskipun merasa takut dan tertekan dengan keadaan sekitarnya, Yudi tidak berusaha menyembunyikan perasaannya atau berpura-pura kuat. Ia dengan terbuka menceritakan rasa takutnya akibat kematian tetangganya dan suara anjing yang melolong, yang membuat suasana menjadi mengerikan. Yudi tiba-tiba mempercayakan rahasianya kepada Eko karena sebelumnya Eko juga telah mengatakan rahasianya kepada Yudi.

Kutipan ini mengandung indikator nilai kejujuran, yaitu berkata apa adanya. Dalam hal ini, Yudi menunjukkan sikap jujur dengan mengungkapkan rasa takutnya secara terbuka, tanpa melebih-lebihkan atau menyembunyikan perasaannya. Selain itu, keputusannya untuk mempercayakan rahasia tersebut kepada Eko mencerminkan nilai persahabatan dan adanya rasa saling percaya di antara mereka.

#### **4.1.3. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mengetahui lebih dalam tentang sesuatu

yang dipelajari, dilihat, atau dialami. Karakter ini mencerminkan semangat belajar, keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan, serta semangat untuk mengeksplorasi hal-hal baru dengan penuh antusias.

Beberapa contoh sikap yang mencerminkan karakter rasa ingin tahu antara lain: (1) sering mengajukan pertanyaan sebagai wujud rasa penasaran, (2) menunjukkan minat untuk mengetahui lebih dalam terhadap hal-hal yang dirasakan, dilihat, atau didengar, (3) memiliki dorongan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam, dan (4) aktif bertanya mengenai fenomena alam yang baru terjadi. am bentuk

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat pada cerpen “Misteri PR Matematika”, dapat dilihat pada kutipan berikut.

(6) “Kak, ini gambar siapa?” tanyaku.  
 “Gambar Blaise Pascal,” jawab Kak Ana.  
 “Blaise Pascal itu siapa?” aku jadi penasaran.  
 “Kak, di dalam segitiga ada misteri apa, sih?” tanyaku pada Kak Ana.

Kutipan data (6) mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang tercermin dari sikap tokoh (Aku) yang penasaran dan ingin mempelajari hal baru. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan tokoh (Aku) kepada Kak Ana, seperti pertanyaan tentang gambar yang ada di depannya, identitas Blaise Pascal, dan juga mengenai misteri yang ada di dalam segitiga.

Dengan bertanya, tokoh tersebut menunjukkan rasa ingin tahu yang baik, yaitu keinginan untuk memahami hal-hal baru dan mendalami informasi yang belum ia ketahui sebelumnya. Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan inisiatif belajar yang kuat, bukan karena dipaksa, tetapi karena muncul dari dalam dirinya sendiri. Hal ini menjadi landasan penting dalam proses pendidikan karakter, karena

anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan tidak mudah puas dengan pengetahuan yang dangkal.

Selanjutnya kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat pada cerpen yang berjudul “Tumpeng untuk Nenek Sumirah”. Berikut kutipannya.

(7) Di kamar mandi, rasa ingin tahu Nina memuncak. Apa benar Nek Sumirah itu pejuang? Kok, selama ini tak ada yang tahu? Mengapa selama bertahun-tahun tak ada yang berbicara soal itu? Aneh juga.

Kutipan data (7) menggambarkan tokoh Nina yang sedang dipenuhi rasa ingin tahu saat berada di kamar mandi. Nina berbicara dengan dirinya sendiri, di pikirannya muncul berbagai pertanyaan terkait Nek Sumirah, yang ternyata seorang pejuang, tetapi selama ini tidak ada yang membahas hal tersebut. Tokoh Nina mempertanyakan mengapa informasi penting ini tidak pernah dibicarakan sebelumnya.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang terlihat dari sikap Nina yang penuh rasa penasaran. Ia terus bertanya tentang kebenaran status Nek Sumirah sebagai pejuang, serta alasan mengapa informasi tersebut tidak diketahui orang lain. Rasa ingin tahu Nina ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk menggali lebih dalam, tidak hanya menerima informasi yang ada begitu saja, tetapi berusaha mencari kebenaran dan pemahaman yang lebih jelas.

Tidak hanya itu, di dalam kutipan cerpen yang berjudul “Tsukimi” juga terdapat pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada kutipan berikut

- (8) “Tsukimi itu apa, sih? Sejenis makan Jepang?, ya? Memangnya Manae pintar masak?” Tanya Rubi borongan. Marsia dan Manae hanya cengengesan bikin penasaran.

Kutipan data (8) mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang tercermin dalam sikap penasaran tokoh Rubi. Dalam percakapan tersebut, Rubi mengajukan beberapa pertanyaan berturut-turut kepada Marsia dan Manae mengenai Tsukimi, yang ia anggap mungkin sejenis makanan Jepang. Rubi juga bertanya apakah Manae pintar masak, menunjukkan rasa ingin tahu tentang kemampuan Manae dalam hal memasak.

Sikap Rubi yang terus bertanya ini menggambarkan rasa ingin tahu yang tinggi, dimana ia tidak hanya menerima informasi yang ada tetapi terus mencari pemahaman yang lebih jelas. Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk bertanya lebih banyak demi memperoleh pemahaman yang lebih baik.

#### **4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

Menurut Kemendiknas (2010) peduli sosial merupakan sikap yang mencerminkan perhatian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku saling menolong, ramah, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, indikator dari sikap peduli sosial meliputi kesediaan membantu sesama, bekerja sama dalam kegiatan gotong royong, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

Dalam cerpen yang berjudul “Terima Kasih Tuhan” terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

- (9) Kini, Rubi iba melihat Icha. Punya banyak boneka, tas, sepatu, jepit rambut ... tetapi tidak bahagia!. Di dalam hati, Rubi berjanji akan lebih sering datang kerumah Icha untuk menemani Icha bermain agar tidak kesepian dan sedih.

Kutipan data (9) menceritakan tentang Rubi yang merasa iba melihat temannya, Icha, yang memiliki banyak boneka, tas, sepatu, dan jepit rambut, tetapi tetap merasa tidak bahagia. Meskipun Icha memiliki banyak barang, Rubi menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditentukan oleh harta benda, melainkan oleh kehadiran dan perhatian orang lain. Melihat Icha yang tampaknya tidak bahagia, Rubi merasa iba dan bertekad untuk menemani Icha bermain.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang berindikator saling membantu orang lain, yang terlihat dari sikap Rubi yang berjanji untuk datang lebih sering ke rumah Icha menunjukkan bahwa ia peduli dengan kondisi emosional temannya dan ingin memberikan waktu serta perhatian untuk mengurangi kesedihannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak selalu berkaitan dengan pemberian materi, tetapi lebih kepada kehadiran dan perhatian terhadap perasaan orang lain.

Dalam cerpen yang berjudul “Pikir Dahulu Akibatnya” terdapat pendidikan karakter peduli sosial yang dapat kita temukan pada kutipan berikut.

- (10) Maria segera berlari kerumahnya, mengambil kapas dan obat merah. Ketiga anak itu lalu membersihkan dan mengobati luka Windi.

Kutipan data (10) menceritakan tentang Windi yang terjatuh dan mengalami luka di kakinya. Melihat hal tersebut, Maria dan teman-temannya segera berinisiatif membantu dengan berlari ke rumah untuk mengambil kapas dan obat merah, lalu bersama-sama membersihkan serta mengobati luka Windi. Kutipan tersebut

mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang ditunjukkan melalui sikap membantu sesama dalam keadaan sulit. Mereka tidak hanya menunjukkan empati terhadap teman yang sedang terluka, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk menolong, tanpa diminta terlebih dahulu.

Selanjutnya cerpen yang berjudul “Nasihat Iko” juga mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang dapat kita temukan pada kutipan berikut.

(11) Iko jadi iba melihat wajah Tante Niken yang sedih. Tubuh Rio memang kurus. Mama pasti juga sedih kalau lihat aku sekurus Rio, pikir Iko. Ia jadi ingin bertekad ingin membuat Rio jadi doyan makan.

Kutipan data (11) menceritakan tentang Iko yang sedih melihat temannya yang bernama Rio yang bertubuh kurus karena tidak suka makan. Melihat wajah sedih Tante Niken, Iko merasa iba dan tergerak untuk membantu agar Rio menjadi lebih doyan makan. Ia membayangkan bagaimana jika ibunya merasakan hal yang sama, dan dari perasaan itu tumbuh tekad untuk membantu Rio agar menjadi lebih semangat makan. Iko berharap, jika Rio mulai makan dengan baik, tubuhnya bisa menjadi lebih sehat dan Tante Niken pun tidak sedih lagi.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dari inisiatif Iko untuk membantu sesama. Ia menunjukkan kepedulian terhadap kondisi temannya, dan juga empati terhadap perasaan orang lain. Nilai peduli sosial ini tercermin dari indikator membantu sesama dengan tulus dan tanpa diminta.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada cerpen “Arina Mendapat Nenek”, berikut kutipannya.

- (12) Arina ragu-ragu. Ada perasaan takut, tetapi Arina juga ingin menolong. Pasti anak Ibu Mar senang kalau kirimannya sampai ke ibunya. Akhirnya Arina setuju.

Kutipan data (12) menceritakan tentang Arina yang awal mulanya ragu dan takut karena ingin mengantar pesanan anak Ibu Mar. Meskipun ragu, Arina memutuskan untuk menolong karena ia merasa bahwa anak Ibu Mar pasti akan senang jika kiriman tersebut sampai ke ibunya. Perasaan ingin menolong mengalahkan rasa takutnya, dan Arina setuju untuk membantu.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dari sikap Arina yang berani menolong meskipun ada rasa takut. Ini menunjukkan bahwa Arina peduli terhadap sesama dan ingin membantu orang lain meskipun dalam kondisi yang membuatnya merasa cemas atau ragu.

Cerpen yang berjudul “Gigi Rahasia Makhluk Aneh” juga terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

- (13) “Ya, ya, benar. Aduh, Yud, terima kasih banyak! Kamu telah menolongku memecahkan masalah yang sulit” kata Eko riang.

Kutipan data (13) menceritakan tentang Yudi yang telah membantu Eko memecahkan masalah yang sulit, yaitu membantu menemukan gigi palsu milik Eko. Eko merasa sangat terbantu dan mengucapkan terima kasih dengan riang, karena Yudi telah menolongnya dalam situasi yang membingungkan. Perasaan senang dan terima kasih yang ditunjukkan Eko menunjukkan betapa pentingnya bantuan yang diberikan oleh Yudi.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dari sikap Yudi yang menolong sesama dengan tulus untuk memecahkan masalah yang dihadapi Eko. Tindakan Yudi tidak hanya membantu Eko secara

langsung, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain dalam menghadapi kesulitan.

Selanjutnya pada cerpen yang berjudul “Sesudah Bersungut-sungut” juga terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

- (14) “Nah, sekarang kalian sudah gembira. Begitulah seharusnya. Pergi tau tidak pergi, yang tetap gembira. Tapi, sekarang Om Kus mau mengajak kalian pergi berenang ke pantai. Kita pergi naik taksi saja. Ayo, kalian berkemas kalau mau ikut!”. Kata Om Kus.

Kutipan data (14) menceritakan tentang Om Kus yang berusaha menghibur keponakannya yang merasa sedih karena tidak jadi pergi ke pantai bersama orang tua mereka. Om Kus yang berusaha menciptakan kebahagiaan untuk anak-anak. Ia tidak hanya menasihati mereka agar tetap ceria dalam segala keadaan, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk menghibur mereka dengan mengajak pergi berenang ke pantai.

Om Kus tidak ingin keponakannya terus merasa sedih, sehingga ia berinisiatif untuk mengajak mereka pergi berenang ke pantai, meskipun sebelumnya rencana tersebut batal. Om Kus ingin keponakannya tetap merasa gembira, meskipun keadaan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang tercermin dalam sikap Om Kus yang peduli terhadap perasaan keponakannya. Om Kus menunjukkan kepedulian sosial dengan mengajak mereka untuk tetap bersenang-senang meskipun ada kekecewaan.

Selain itu, cerpen yang berjudul “Menjaga Adik” terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

- (15) “Terima kasih, Mita, telah membantu Mama menjaga Adik. Mita juga mesti tidur siang sekarang. Tapi sebelum bobok, Mita mau susu coklat?”

Kutipan data (15) menceritakan tentang Mama yang berterima kasih kepada Mita karena telah bersedia membantu menjaga Adik. Mama menghargai bantuan Mita dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk membantu menjaga Adik, serta menawarkan susu cokelat sebelum Mita tidur siang. Mita menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan membantu Mama, yang tentu saja meringankan beban Mama dalam mengurus Adik.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat pada sikap Mita yang dengan sukarela membantu Mama menjaga Adik. Tindakan Mita ini mencerminkan kepedulian sosial dan kebaikan hati, ia tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga berusaha meringankan tugas orang lain yang membutuhkan bantuan.

Selanjutnya pada cerpen yang berjudul “Berilah yang Bagus” juga terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

(16) Ketika pulang, di jalan Anto berkata, “Nina, lain kali kita harus memberikan apa-apa yang bagus pada saudara sepupu kita, ya. Mereka begitu baik!”

Kutipan data (16) menceritakan tentang Anto yang sedang berbicara kepada adiknya, Nina saat di jalan pulang. Anto mengungkapkan bahwa mereka harus memberikan sesuatu yang bagus kepada saudara sepupu mereka karena sepupunya selalu baik kepada mereka. Anto ingin menunjukkan rasa terima kasih dan kebaikan dengan berbuat baik kepada sepupunya, sebagaimana yang telah sepupunya lakukan kepada mereka.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat pada sikap Anto yang ingin membalas kebaikan sepupunya dengan cara memberikan sesuatu yang baik sebagai bentuk rasa terima kasih. Ini menunjukkan bahwa Anto peduli terhadap orang lain, dan dia memahami pentingnya saling membantu dan berbagi dengan sesama, terutama dengan keluarga dekat.

Selain itu, cerpen yang berjudul “Menjadi Bi Iyah” terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

- (17) Kemudian Mimi melanjutkan membantu Mama mengupas kentang. Ternyata mengupas kentang jauh lebih sulit. Kentang lebih licin dan tangan Mimi jadi kotor terkena tanah yang menempel di kulit kentang. Saat memotong, kentang terus-terusan menggelincir seakan mau lari kemana-mana. “Uh, uh,” teriak Mimi.  
Hari demi hari berlalu. Semakin banyak yang bisa dilakukan Mimi untuk membantu Mama. Menggosok meja makan, mengisi air ember cucian Mama, melipat-lipat pakaian yang sudah kering dari jemuran dan menyirami tanaman bunga.

Kutipan data (17) menceritakan tentang Mimi yang mulai membantu Mama di dapur dengan mengupas kentang. Meskipun awalnya kesulitan karena kentang yang licin dan tangan yang kotor, Mimi tidak menyerah dan terus berusaha. Seiring berjalannya waktu, Mimi semakin banyak membantu Mama dengan berbagai pekerjaan rumah lainnya, seperti menggosok meja makan, mengisi ember cucian, melipat pakaian, dan menyirami tanaman bunga.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dalam sikap Mimi yang dengan sukarela dan penuh kesabaran membantu Mama dalam mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Meskipun awalnya sulit dan Mimi merasa kesulitan, ia tidak menyerah dan tetap berusaha, yang menunjukkan sikap kepedulian terhadap orang lain, khususnya terhadap orang tua.

Selanjutnya, cerpen yang berjudul “Saat untuk Menjadi Kuat” terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya dapat dilihat berikut.

(18) “Segala sesuatu ada waktunya. Kalau ada kesulitan, katakan saja, aku bersedia membantumu. Ada hikmahnya, kok, saat-saat ayah kita belum mendapatkan pekerjaan. Inilah saatnya untuk menjadi kuat. Kalau kita gembira dan bersemangat, itu meringankan beban orang tua kita. Aku yang dulu tidak peduli dengan kawan yang mengalami kesulitan, kini ingin membantu orang lain yang sedang kesulitan,” kata Marni

Kutipan data (18) menceritakan tentang Marni yang sedang menyemangati temannya yang merasa sedih karena ayahnya belum mendapatkan pekerjaan. Marni menguatkan temannya agar selalu gembira dan bersemangat, meskipun dalam keadaan sulit. Marni mengingatkan temannya bahwa dengan tetap semangat, bisa meringankan beban orang tua yang sedang menghadapi kesulitan. Marni juga menyampaikan pengalamannya, bahwa dulu ia tidak peduli dengan orang yang sedang kesulitan, tetapi kini ia merasa penting untuk membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dalam sikap Marni yang peduli terhadap temannya. Ia menunjukkan kepedulian kepada temannya yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menawarkan bantuan secara langsung: "Kalau ada kesulitan, katakan saja, aku bersedia membantumu." Ini adalah bentuk kepedulian aktif, bukan hanya dalam bentuk simpati, tetapi juga dalam tindakan nyata dan kesiapan untuk hadir dalam kondisi sulit.

Selain itu, cerpen tersebut juga terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

(19) Tika bersyukur mendapat kabar baik itu. Namun ia bertekad akan tetap berhemat dan rajin. Juga mau menolong kawan-kawan yang dalam kesulitan.

Kutipan data (19) menceritakan tentang Tika yang merasa bersyukur karena ayahnya telah mendapatkan pekerjaan. Meskipun situasi mulai membaik, Tika tetap bertekad untuk tetap berhemat dan rajin dalam menjalani hidup. Selain itu, terlihat dari tekad Tika untuk membantu teman-temannya yang sedang kesulitan, meskipun ia sendiri baru saja menerima kabar baik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur yang dimiliki Tika tidak berhenti pada perasaan pribadi, tetapi mendorongnya untuk melakukan kebaikan sosial. Tindakan ini mencerminkan empati sosial dan kesadaran akan pentingnya berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat pada sikap Tika yang memiliki keinginan untuk membantu teman-temannya yang sedang kesulitan. Meskipun ia telah merasakan kabar baik, Tika tidak lupa untuk membantu orang lain, menunjukkan sikap kepedulian sosial yang sangat baik.

Terakhir, dalam cerpen yang berjudul “Topi” terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Kutipannya sebagai berikut.

(20) Rubi memandang Kakek itu dengan rasa iba, ia kemudian teringat kembali akan rencana baiknya, yang timbul pada hari pertama ia melihat si Kakek. Yaitu, membelikan si kakek sebuah topi. Tentu saja Rubi akan membeli dengan uang tabungannya sendiri. Dengan topi itu, si kakek tentu dapat berjualan dengan nyaman, tidak kepanasan lagi. Begitulah rencana baik Rubi.

Kutipan data (20) menceritakan tentang Rubi yang merasa iba terhadap Kakek yang sedang berjualan di bawah terik matahari. Rubi kemudian teringat dengan rencananya yang sudah ada sejak pertama kali melihat Kakek tersebut, yaitu

membelikan sebuah topi untuk Kakek. Rubi berencana untuk membeli topi itu menggunakan uang tabungannya sendiri, dengan harapan topi tersebut dapat membantu Kakek agar berjulan dengan lebih nyaman dan tidak kepanasan lagi.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang terlihat dalam sikap Rubi yang ingin membantu Kakek yang kesulitan, meskipun itu membutuhkan pengorbanan dari dirinya sendiri. Rubi tidak hanya merasa iba, tetapi juga berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain, yaitu dengan menggunakan uang tabungannya untuk membeli topi yang dapat membantu Kakek.

#### **4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab**

Menurut Kementerian Pendidikan (2010), tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban dan melaksanakan tugas yang diemban, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab meliputi kesediaan untuk melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati, keberanian dalam menghadapi risiko, menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, serta tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi.

Dalam cerpen yang berjudul “Misteri PR Matematika” terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Kutipannya sebagai berikut.

(21) “Aku pasti bisa, Kak!” jawabku, lalu lari ke kamarku. Aduh, aku jadi tidak sabar ingin memecahkan misteri PR-ku. Dengan cermat, kubaca soal nomor satu. Hmm, sulit juga! Namun, aku tidak boleh putus asa. Kubaca lagi soal itu pelan-pelan. Kuhitung berulang-ulang di kertas buram. Ha ha ha ... gampang rupanya. Aku kurang teliti tadi. Misteri kedua dan selanjutnya, kuteliti dengan hati-hati. Tanpa terasa, sudah sepuluh nomor terselesaikan. Ha ha ha ... jenius juga aku!.

Kutipan data (20) menceritakan seorang tokoh (Aku) yang yakin kepada kakaknya bahwa ia bisa memecahkan misteri PR matematika yang tampaknya sulit. Meskipun awalnya ia merasa kesulitan, tokoh tersebut berusaha dengan tekun untuk menyelesaikan PR dengan cara membaca soal secara cermat dan pelan-pelan, serta menghitung berulang-ulang di kertas buram. Dengan ketekunan dan ketelitian, ia akhirnya bisa menyelesaikan sepuluh soal matematikanya.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikator menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati. Meskipun awalnya merasa kesulitan, tokoh tersebut tidak memilih untuk menyerah atau mencari jalan pintas. Sebaliknya, ia tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh perhatian. Hal ini mencerminkan sikap tanggung jawab yang sesungguhnya, karena seseorang menyadari pentingnya usaha, ketekunan, dan ketelitian untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal.

Dalam cerpen yang berjudul “Menjaga Adik” terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Kutipannya sebagai berikut.

(22) “Beres, Ma!” jawab Mita gagah. Aduh, Mita bertambah senang. Ia bertanggung jawab penuh terhadap adiknya. Bi Tut pun tak boleh ikut campur. Bi Tut tugasnya di dapur saja!

Kutipan data (21) menceritakan tentang Mita yang diberikan tugas oleh ibunya untuk menjaga adiknya. Mita menjawab dengan penuh semangat bahwa ia akan bertanggung jawab penuh atas tugas tersebut. Mita merasa senang dengan kepercayaan yang diberikan oleh ibunya, dan ia ingin memastikan bahwa adiknya berada dalam pengawasan yang baik. Mita juga dengan tegas memastikan bahwa Bi Tut tidak perlu ikut campur, karena tugasnya ada di dapur.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikator menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati, yang terlihat dalam sikap Mita yang menerima dan melaksanakan tugas dengan penuh perhatian. Mita tidak hanya menerima tugas tersebut, tetapi ia juga berkomitmen untuk menjalankan tugasnya dengan baik, menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab penuh terhadap adiknya.

Selanjutnya, pada cerpen yang berjudul “Cuci Piring” juga terdapat nilai pendidikan karakter bertanggung jawab. Kutipannya sebagai berikut.

(23) Tio jadi ingat sering dibonceng Nanang dengan sepeda ke pasar. Mereka sama-sama disuruh membeli kebutuhan dapur yang lupa dibeli ibu masing-masing. Atau, mereka berdua sering antre beli nasi goreng untuk keluarga di warung pojok. Ah, menolong ibu seperti itu apa mesti dibilang seperti anak perempuan? Itu, kan tugas semua anak, ikut bertanggung jawab atas pekerjaan di rumah sendiri. Entah dia anak laki-laki atau perempuan.

Kutipan data (23) menceritakan tentang Tio dan Nanang yang mengenang kembali momen mereka sering membantu ibu mereka, seperti membeli kebutuhan dapur yang lupa dibeli atau membeli nasi goreng untuk keluarga di warung pojok. Mereka merasa bingung ketika ada yang menganggap menolong ibu seperti itu adalah tugas anak perempuan. Bagi Tio, ini adalah tugas semua anak, tidak tergantung pada jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan. Menurut Tio, setiap anak harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, termasuk membantu ibu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yang berindikator menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati. Tio menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan menganggap bahwa menolong ibu, seperti

melakukan pekerjaan rumah atau membantu membeli kebutuhan dapur, adalah tugas semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap tugas rumah adalah kewajiban bersama yang harus dipikul oleh semua anggota keluarga.

Dalam cerpen yang berjudul “Surat Balasan” terdapat nilai pendidikan karakter bertanggung jawab. Kutipanya sebagai berikut.

(24) Dita mengangguk-angguk setelah tahu kesalahannya. Ia berjanji lain kali akan lebih banyak bertanya pada mamanya.

Kutipan data (21) menceritakan tentang Dita yang mengangguk setelah menyadari kesalahannya, yaitu tidak banyak bertanya kepada ibunya sebelum mengerjakan suatu hal. Setelah menyadari kesalahannya, Dita berjanji akan lebih banyak bertanya pada mamanya di lain waktu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa Dita mengambil tanggung jawab atas tindakannya.

Setelah mengetahui kesalahannya, Dita tidak menghindar atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya, ia mengakui kesalahan tersebut dengan sikap rendah hati dan berjanji untuk lebih banyak bertanya kepada ibunya di masa depan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yang berindikator tidak menyalahkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Dita memiliki kemauan untuk memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Tanggung jawab tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati, tetapi juga menyadari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulanginya

Selanjutnya, cerpen yang berjudul “Pipit” juga terdapat nilai pendidikan karakter bertanggung jawab. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

(25) “Saya lebih besar. Saya seharusnya lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh,” kataku. Biarpun takut, aku tetap bertanggung jawab atas perbuatanku. Buru-buru ku kumpulkan mainanku, sembari menambahkan, “Maafkan saya, Tante. Saya berjanji tak akan mengajak Pipit bermain lagi”.

Kutipan data (25) menceritakan seorang tokoh aku (Desi) yang mengakui kesalahan karena telah mengajak Pipit bermain, yang kemungkinan tidak diperbolehkan. Tokoh tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dengan menyadari bahwa sebagai anak yang lebih besar, ia seharusnya lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Biarpun tokoh aku (Desi) takut terhadap Mamanya Pipit tetapi ia tetap bertanggung jawab dengan meminta maaf dan membereskan mainan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikator berani mengambil resiko, dapat dilihat bahwa meskipun tokoh aku (Desi) merasa takut, ia tetap berani untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf kepada Mamanya Pipit, dan membereskan mainannya sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya.

#### **4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai**

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2010) cinta damai adalah sikap dan perilaku yang menghindari konflik, memiliki jiwa pemaaf, serta menjaga keharmonisan. Sikap ini menciptakan suasana yang damai, aman, tenang, dan menyenangkan, sehingga orang lain merasa nyaman dengan kehadirannya. Indikator dari pendidikan karakter cinta damai meliputi upaya untuk mencegah perselisihan dan memelihara kerukunan agar orang lain merasa aman dan nyaman.

Dalam cerpen yang berjudul “Pikir Dahulu Akibatnya” terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai. Kutipannya sebagai berikut.

(26) Windi akhirnya ikut tertawa terpingkal-pingkal bersama ketiga anak perempuan itu. Tampaknya mereka sudah saling memaafkan.

Kutipan data (26) menceritakan tentang Windi yang sedang ikut tertawa bersama ketiga temannya, sebelumnya mereka tidak akur karena ada permasalahan. Tetapi, sekarang mereka berempat sudah saling memaafkan karena telah mengakui kesalahan dan perbuatan masing-masing. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai yang berindikator menjaga kerukunan. Dapat dilihat dari Windi yang sebelumnya sempat tidak akur dengan teman-temannya, akhirnya bisa tertawa bersama dan tampak sudah saling memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memilih untuk berdamai daripada mempertahankan konflik. Sikap ini merupakan bentuk nyata dari karakter cinta damai, para tokoh menunjukkan kesediaan untuk memaafkan, menjalin kembali hubungan yang harmonis, dan menciptakan suasana yang penuh kebahagiaan. Tertawa bersama menjadi simbol dari perasaan lega, penerimaan, dan kedamaian setelah adanya masalah.

Selanjutnya, cerpen yang berjudul “Dadong Griya” juga terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai. Kutipannya sebagai berikut.

(27) “Oh, ini anak-anak nakal itu!” suara halus terdengar dari perempuan tua di hadapan kami.

“Memalukan! Apa mereka masih suka melempari mangga Dadong?” Ibu bertanya

Bukannya menjawab, nenek tua itu malah tersenyum kepada kami dan berkata, “Dadong bawakan beberapa buah mangga yang kalian idamkan sejak lama”.

Kutipan data (27) menceritakan tentang Dadong yang bertemu dengan anak-anak nakal yang suka melempari pohon mangga di depan rumahnya. Meskipun

mereka sering melempari pohon mangga di depan rumahnya, Dadong tidak mempermasalahkan hal itu, Dadong membawakan buah manga yang ada didepan rumahnya untuk anak-anak tersebut karena Dadong tahu mereka suka sekali buah manga. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai yang berindikator menjaga kerukunan, dapat dilihat dari tokoh Dadong yang menunjukkan nilai cinta damai dan pemaaf. Meskipun anak-anak di lingkungan tersebut dikenal nakal dan sering melempari pohon mangganya, Dadong tidak marah atau menyalahkan mereka. Sebaliknya, Dadong memilih untuk bersikap lembut dan bijaksana dengan membawakan beberapa buah mangga yang telah lama diidamkan anak-anak tersebut.

#### **4.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) kerja keras adalah upaya yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk menyelesaikan tugas, berjuang tanpa mengenal lelah, serta menyelesaikan masalah dan kewajiban dengan sebaik-baiknya tanpa mudah menyerah. Indikator dari pendidikan karakter kerja keras meliputi ketelitian, ketekunan, kegigihan, kesungguhan, semangat pantang menyerah, serta usaha maksimal untuk menyelesaikan segala hal dengan penuh dedikasi dan semangat tinggi.

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada cerpen yang berjudul “Kakek Sumo”, dapat dilihat pada kutipan berikut.

(28) Kek Sumo memang senang sekali bekerja. Tidak pernah aku lihat ia melamun. Pasti ada saja yang ia kerjakan. Karena itu ketika sama sekali tak ada lagi yang mau mempergunakan tenaganya, Kakek sering mengeluh.

Kutipan data (28) menggambarkan sosok Kek Sumo yang dikenal sebagai pribadi yang senang bekerja dan tidak suka bermalas-malasan. Ia selalu menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, sehingga tidak pernah terlihat melamun atau menganggur. Bahkan ketika sudah tidak ada lagi orang yang membutuhkan tenaganya, ia merasa gelisah karena terbiasa aktif. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras yang berindikator pantang menyerah, dapat dilihat dari semangat Kek Sumo dalam menjalani hidup dengan produktif dan pantang menyerah. Nilai ini mengajarkan kita untuk menghargai waktu, tetap aktif, dan selalu berusaha melakukan hal yang bermanfaat.

#### **4.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme/Semangat Kebangsaan**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) semangat kebangsaan adalah sikap, pola pikir, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Indikator dari pendidikan karakter semangat kebangsaan mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa, serta upaya menjaga persatuan, kesatuan, kesejahteraan, dan keharmonisan bangsa, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip nasionalisme berdasarkan Bhineka Tunggal Ika.

Cerpen yang berjudul “Tujuh Belas Agustus” memiliki nilai pendidikan karakter nasionalisme. Kutipannya sebagai berikut.

(29) “Lalu?” Kakek Waris terkekeh. ‘Ya, Kakek jadi sebatang kara begini. Namun, tak sia-sia pengorbanan kami. Negeri ini merdeka. Kakek hidup sehat. Anak-anak sesudah perang bisa sekolah tanpa halangan, termasuk, kamu, Nak”.

Kutipan data (29) menceritakan tentang Kakek Waris yang sedang bercerita kepada seorang anak pada zaman penjajahan dulu. Meskipun kini ia hidup sebatang

kara, Kakek Waris merasa bahwa segala pengorbanannya tidak sia-sia, karena kemerdekaan telah tercapai dan generasi penerus dapat menikmati kebebasan dan kesempatan yang sebelumnya tidak dapat mereka miliki.

Dalam pernyataannya, “Namun, tak sia-sia pengorbanan kami. Negeri ini merdeka. Kakek hidup sehat. Anak-anak sesudah perang bisa sekolah tanpa halangan, termasuk, kamu, Nak,” tampak jelas bahwa Kakek Waris memiliki kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa, serta kebanggaan atas kemerdekaan Indonesia.

Tokoh Kakek Waris mewakili generasi pejuang yang rela berkorban demi masa depan bangsa. Ia tidak menyesali pengorbanan di masa lalu, meskipun hidupnya kini sebatang kara. Hal ini mencerminkan indikator semangat kebangsaan, yaitu sikap dan perilaku yang mengacu pada kesetiaan serta kepedulian terhadap persatuan, kesatuan, dan kesejahteraan bangsa. Ia merasa bahagia karena generasi penerus kini bisa mengenyam pendidikan tanpa gangguan, sebuah bentuk cita-cita perjuangan yang terwujud.

#### **4.1.9 Nilai Pendidikan Karakter Kreatif**

Kreatif adalah tindakan yang menghasilkan ide atau solusi baru dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya. (Kemendiknas: 2010). Nilai pendidikan karakter kreatif merujuk pada kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, mencari ide-ide baru, serta menemukan solusi yang orisinal dalam menghadapi tantangan atau permasalahan. Seseorang yang memiliki nilai kreatif cenderung mampu berpikir di luar kebiasaan, menggali potensi diri, dan berani bereksperimen dengan hal-hal baru yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Sikap kreatif tidak hanya terbatas pada seni atau bidang ilmiah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang kreatif mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang unik, menemukan pendekatan baru untuk masalah yang ada, dan menciptakan sesuatu yang berguna.

Nilai kreatif dalam pendidikan karakter juga berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, mengambil inisiatif, dan beradaptasi dengan perubahan dengan cara yang positif. Kreativitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk inovasi di berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, atau bahkan dalam dunia pekerjaan.

Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat dalam cerpen yang berjudul “Bermain Tamu-tamuan”. Kutipannya sebagai berikut.

- (30) “Hmm, aku ada akal!” Kata Abby kemudian. Ia lalu mengajak Jeni, Maria, dan Yati bermain di rumahnya.  
 Sore harinya, ketiga anak itu datang ke rumah Abby.  
 “Selamat sore, ibu-ibu. Mari, silahkan duduk!” sapa Abby sopan. Sehelai tikar sudah digelar di halaman rumah Abby. Empat gelas limun dan sepiring kue apem tersedia di atasnya.  
 Mereka berempat lalu duduk di tikar itu. Abby, Maria, dan Yanti sering bermain tamu-tamuan seperti itu. Namun, Jeni tidak pernah. Mula-mula Jeni bingung, mau apakah mereka? Setelah diperjelaskan, Jeni baru mengerti.

Kutipan data (30) menceritakan tentang Abby yang mempunyai ide yang kreatif untuk temannya yang bernama Jeni. Jeni yang selalu kebingungan apabila ada tamu yang datang kerumahnya, jika Jeni sedang sendirian dirumah. Abby membantu Jeni dengan cara mengajak teman-temannya bermain tamu-tamuan. Alih-alih hanya bermain seperti biasa, ia menciptakan sebuah kegiatan yang bisa mengajarkan teman-temannya, terutama Jeni, tentang bagaimana cara menerima tamu di rumah dengan baik. Abby berpikir untuk membuat suasana bermain menjadi lebih edukatif dengan mengajak teman-temannya berperan sebagai tamu

dan tuan rumah. Mereka pun bermain tamu-tamuan dengan cara menyambut tamu dengan sopan dan menyediakan minuman untuk tamu yang datang. Meskipun awalnya Jeni bingung, waktu dijelaskan oleh Abby barulah Jeni mengerti dan memahami mereka sedang mengajarkan cara menerima tamu dengan baik.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kreatif, dapat dilihat dari Abby yang memberi ide ke teman-temannya untuk bermain tamu-tamuan supaya Jeni bisa belajar cara menerima tamu ketika datang kerumah.

Selanjutnya, pada cerpen yang berjudul “Nasihat Iko” juga terdapat nilai pendidikan karakter kreatif. Kutipannya sebagai berikut.

(31) “Coba lihat! Hebat kan! Mi goreng bisa diplintir-plintir! Yang lebih hebat lagi aku bisa makan mi goreng plintir! Hmmm, nikmatnyaaa” oceh Iko sambil melahap mi gorengnya. Rio bingung mendengar ocehannya.

Kutipan data (31) menceritakan tentang Iko yang kreatif dalam membujuk Rio supaya mau makan. Pada awalnya, Rio tidak mau makan mi goreng yang telah disediakan di meja makan. Ketika Iko berusaha membujuk Rio dengan bahasa yang kreatif, dengan cara makan mi goreng yang diplintir-plintir. Meskipun awalnya Rio bingung dengan perkataan Iko, akhirnya Rio mau makan mi goreng tersebut dengan lahap.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kreatif, dapat dilihat dari Iko yang menunjukkan kreativitas dengan cara makan mi goreng yang tidak biasa. Ia bisa memlintir-mi gorengnya, yang jelas-jelas menunjukkan ide unik yang membuat makan menjadi lebih menyenangkan. Meskipun Rio merasa bingung, ide kreatif Iko tetap membawa kebahagiaan dan kesenangan dalam hal yang sederhana, seperti makan.

#### 4.1.10 Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin yakni perilaku yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas (2010)). Beberapa indikator nilai pendidikan karakter disiplin yaitu, tepat pada waktunya, tidak menyia-nyiakan waktu, melaksanakan tata tertib dengan baik, patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku.

Terdapat nilai pendidikan karakter disiplin pada cerpen yang berjudul “Waktu Sangat Berharga Bagi Aprilia”. Kutipannya sebagai berikut.

- (32) “Kamu ingat bahwa Aprilia suka mengatakan waktu itu sangat berharga dan harus dimanfaatkan? Sekarang sudah tidak zamannya membuang waktu untuk menunggu. Masing-masing orang punya kesibukan. Disiplin waktu sangat perlu,” sambung Hesti

Kutipan data (32) menceritakan tentang Hesti mengingat prinsip yang selalu dipegang oleh Aprilia, yaitu pentingnya menghargai waktu. Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin, terutama dalam bentuk pengelolaan waktu yang baik. Tokoh Hesti menyampaikan pandangan bahwa setiap orang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga waktu harus dimanfaatkan dengan bijak. Ia mengingatkan bahwa membuang-buang waktu untuk hal yang tidak produktif sudah tidak relevan lagi, dan setiap individu harus mulai membiasakan diri untuk menghargai waktu. Pernyataan “Disiplin waktu sangat perlu” merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap penggunaan waktu.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang berindikator tidak menyia-nyiakan waktu, dapat dilihat dari Hesti yang mengatakan bahwa disiplin waktu itu perlu. Sikap tidak menyia-nyiakan waktu tampak dari pandangan Hesti yang menekankan perlunya memanfaatkan waktu secara efektif

Selanjutnya, pada cerpen yang berjudul “Satu Arah dan Dua Arah” juga terdapat nilai pendidikan karakter disiplin. Kutipannya sebagai berikut.

(33) "Sekarang, gambarlah sebuah lingkaran! Dan kalian tidak boleh bertanya. Lakukan saja apa kata Bapak!" kata Pak Awang.

Kutipan data (33) menceritakan tentang situasi pada saat dikelas, Pak Awang meminta murid-muridnya menggambar sebuah lingkaran tanpa diperbolehkan bertanya. Instruksi yang disampaikan adalah, “Sekarang, gambarlah sebuah lingkaran! Dan kalian tidak boleh bertanya. Lakukan saja apa kata Bapak!” Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin, terutama dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan dan perintah guru.

Anak-anak diminta untuk mengikuti instruksi dengan tertib dan tidak mempertanyakan maksud guru terlebih dahulu. Hal ini menggambarkan bagaimana proses pembelajaran juga dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan siswa dalam mengikuti arahan yang berlaku. Kedisiplinan dalam konteks ini muncul melalui sikap patuh, tertib, dan serius dalam mengerjakan tugas, meskipun dalam suasana yang tidak sepenuhnya mereka pahami.

#### **4.1.11. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi**

Menurut Kemendiknas (2010) toleransi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan perlakuan yang adil tanpa membedakan suku, ras, etnis, pandangan, agama, atau kepercayaan, serta menerima segala perbedaan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai toleransi mencakup kemampuan untuk menghadapi perbedaan dengan sikap positif, menerima keberagaman, dan tidak menghakimi orang lain hanya berdasarkan perbedaan tersebut.

Toleransi juga berarti kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan, serta berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar individu atau kelompok. Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan kerukunan dan menghindari konflik.

Cerpen yang berjudul “Persahabatan Bisa Merepotkan” terdapat nilai pendidikan karakter toleransi. Kutipannya sebagai berikut.

(34) Keesokan harinya, hanya Mei-Mei yang memakai bando setrip-setrip merah putih itu, yang lain tidak. Mereka tetap bersahabat walaupun tidak memakai hiasan rambut yang seragam.

Kutipan data (33) menceritakan bahwa hanya Mei-Mei yang memakai bando setrip merah putih, sementara teman-temannya tidak mengenakan bando seperti dirinya karena mereka tidak ikut membeli bando setrip merah putih. Meskipun ada perbedaan dalam penampilan, teman-teman Mei-Mei tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber pertentangan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, dapat dilihat bahwa meskipun Mei-Mei memilih untuk memakai bando setrip merah putih, sementara yang lain tidak, hal tersebut tidak mengganggu persahabatan mereka. Ini menunjukkan bahwa persahabatan sejati tidak dibangun atas keseragaman atau kesamaan, melainkan pada penerimaan terhadap keunikan masing-masing individu.

#### **4.1.12 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah rasa kasih sayang, penghargaan, dan kebanggaan terhadap negara atau bangsa tempat kita dilahirkan dan dibesarkan. Nilai ini

mencakup rasa hormat terhadap sejarah, budaya, dan simbol-simbol negara, serta kesetiaan untuk memajukan bangsa demi kebaikan bersama.

Cinta tanah air tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang dapat mendukung perkembangan negara, seperti menghargai kemerdekaan, menjaga perdamaian, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Sikap cinta tanah air juga bisa diwujudkan melalui kegiatan sosial, ikut serta dalam menjaga lingkungan, dan berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam cerpen yang berjudul “Tumpeng Untuk Nenek Sumirah” terdapat nilai pendidikan karakter cinta tanah air, kutipannya sebagai berikut.

(35) Nina tersenyum tersipu. Aaah, ternyata Nenek Sumirah seseorang yang luar biasa. Ia begitu rendah hati. Ia tidak menganggap dirinya penting. Tiba-tiba, Nina merasa dirinya begitu kecil. Ia belum memberikan apa pun untuk bangsa dan Negara. Kemudian Nina pamit.

“Terima kasih, ya, Nina. Belajarlah yang rajin. Supaya kelak jadi orang yang berguna untuk bangsa dan Negara!” pesan Nenek Sumirah.

“Ya, Nenek!” jawab Nina dengan hormat. Pesan itu terasa sangat berharga karena diucapkan oleh seorang nenek pejuang.

Kutipan data (34) menceritakan tentang Nina yang kagum melihat Nenek Sumirah karena meskipun ia seorang pejuang tetapi ia tetap rendah hati. Tiba-tiba, Nina merasa dirinya begitu kecil. Ia belum memberikan apa pun untuk bangsa dan Negara. Pesan berharga yang disampaikan oleh Nenek Sumirah kepada Nina, yaitu agar Nina belajar dengan giat untuk menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Nenek Sumirah, meskipun seorang pejuang yang telah berkorban untuk kemerdekaan, tidak menganggap dirinya lebih penting atau lebih besar dari orang lain. Justru, ia mengingatkan Nina bahwa tugasnya adalah untuk berkontribusi pada

kemajuan bangsa Indonesia. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air, dapat dilihat dari

Nenek Sumirah yang berpesan agar Nina belajar dengan giat, Nenek Sumirah menanamkan semangat untuk mencintai tanah air melalui kontribusi nyata, yaitu menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negara.

Cerpen yang berjudul “Untuk Ibu Kartini” juga memiliki nilai pendidikan karakter Cinta Tanah Air. Kutipannya sebagai berikut.

(36) Ika kini sadar. Harusnya ia bersyukur. Karena berkat jasa Ibu Kartini, anak perempuan bisa bersekolah. Iko, adiknya yang masih kecil, telah menyadarkannya.  
 “Sebagai ucapan terima kasih buat Ibu Kartini, Kakak akan rajin ke sekolah. Tidak akan malas lagi!” janji Ika

Kutipan data (35) menceritakan tokoh Ika yang menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan berkat jasa pahlawan nasional, Ibu Kartini. Setelah mendapatkan pemahaman baru dari adiknya, Ika berjanji untuk lebih rajin bersekolah sebagai bentuk terima kasih atas perjuangan Ibu Kartini. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air, dapat dilihat dari Ika yang yang mencerminkan kepedulian terhadap kemajuan bangsa. Salah satunya adalah dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sebagai bentuk kontribusi terhadap masa depan.

#### **4.1.13. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah kebiasaan tanpa paksaan untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca berbagai jenis informasi, seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain, yang dapat dapat memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas (2010)). Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca,

tetapi juga mencakup keinginan untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta mengembangkan pola pikir yang kritis.

Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Nilai ini tidak hanya berhubungan dengan aktivitas membaca semata, tetapi juga mencakup keinginan untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan membentuk pola pikir kritis.

Membaca memberikan banyak manfaat, seperti membuka wawasan, menambah kosa kata, dan memperdalam pemahaman tentang berbagai hal. Gemar membaca adalah sikap yang sangat penting, karena dapat memperkaya kehidupan seseorang, baik dari sisi pengetahuan maupun pemahaman sosial.

Cerpen yang berjudul “Maaf, Mbok” terdapat nilai pendidikan karakter gemar membaca, kutipannya sebagai berikut.

(37) Leni bangkit dari kursinya meninggalkanku. Sampai di pintu ia berbalik lagi. “Mbok Tut bisa mendongeng. Nanti malam ia mau mendongeng untuk kita.”

Kutipan data (37) menceritakan tentang Leni yang sedang memberitahu kakaknya bahwa ternyata Mbok Tut bisa mendongeng, Mbok Tut merupakan pembantu baru rumah yang ada di rumah mereka. Rencananya nanti malam Mbok Tut mau mendongeng untuk Leni dan kakaknya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca, dapat dilihat dari adanya ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan mendengarkan cerita. Meskipun tidak membaca secara langsung dari teks, aktivitas mendengarkan dongeng juga merupakan bagian

dari literasi awal yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan cinta terhadap cerita. Karakter gemar membaca tidak hanya dibentuk melalui kegiatan membaca buku, tetapi juga melalui kebiasaan menikmati bacaan atau cerita yang disampaikan secara lisan, yang dapat memperkaya wawasan, memperluas imajinasi, serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

#### **4.2 Pembahasan**

Majalah *Bobo* merupakan majalah anak-anak pertama di Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kompas Gramedia sejak tahun 1973. Sejak awal penerbitannya, Majalah *Bobo* telah menjadi media bacaan yang diminati anak-anak karena menyajikan konten yang mendidik sekaligus menghibur, seperti cerita bergambar, dongeng, artikel pengetahuan, serta cerpen. Pada tahun 2023, Majalah *Bobo* merayakan ulang tahunnya yang ke-50 dengan menerbitkan edisi khusus berisi kumpulan cerpen pilihan yang pernah diterbitkan sebelumnya. Kumpulan cerpen dalam edisi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bermoral, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial dan alam (Suarningsih dkk.:2022). Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak adalah melalui media sastra, termasuk cerpen. Menurut Kemendiknas (2010), terdapat 18 nilai pendidikan karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 13 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, disiplin, cinta damai, gemar membaca, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tersebar secara konsisten dalam berbagai cerita, yang menunjukkan bahwa Majalah *Bobo* secara tidak langsung telah berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui konten-konten sastranya.

Nilai religius adalah nilai-nilai yang mencerminkan keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui perilaku beriman, bertakwa, menjalankan ibadah, serta menghargai perbedaan agama (Kemendiknas:2010). Pada penelitian ini ditemukan 4 kutipan yang mengandung nilai religius. Nilai religius muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Terima Kasih Tuhan”, ” Rini Tidak Malang” dan “ Saat Untuk Menjadi Kuat”. Nilai religius tersebut digambarkan dengan rasa syukur dan tawakal meski tokoh-tokohnya menghadapi cobaan hidup. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai religius kepada pembaca, khususnya anak-anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023), yang menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter anak, dapat dilihat bahwa nilai religius seperti rasa syukur, keyakinan kepada Tuhan, dan kepedulian terhadap sesama merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Sebagaimana yang disampaikan dalam artikel tersebut, karakter religius bukan hanya sekadar terlihat dalam praktik keagamaan formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti rasa syukur atas nikmat Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan selalu memelihara umat-Nya.

Nilai jujur adalah nilai yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat seseorang dengan fakta atau kebenaran yang sebenarnya (Kemendiknas:2010). Nilai ini menekankan pentingnya kepercayaan, keterbukaan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini ditemukan 1 kutipan yang mengandung nilai jujur. Nilai jujur muncul dalam dialog tokoh pada cerpen “Gigi Rahasia Makhluk Aneh”. Nilai jujur tersebut disampaikan dengan berkata apa adanya dengan mempercayakan rahasianya kepada temannya. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai jujur kepada pembaca, khususnya anak-anak. (Salwa:2024) menyatakan bahwa pentingnya nilai jujur dalam pembentukan karakter anak, kita dapat melihat bahwa nilai jujur seperti berkata apa adanya dan mempercayakan rahasia kepada teman merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Sebagaimana yang disampaikan dalam artikel tersebut, karakter jujur bukan hanya sekadar terlihat dalam praktik kejujuran formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti berkata apa adanya dan mempercayakan rahasia kepada teman.

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mengetahui lebih dalam tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau dialami (Kemendiknas:2010). Karakter ini mencerminkan semangat belajar, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan, serta semangat untuk mengeksplorasi hal-hal baru dengan penuh antusias. Pada penelitian ini ditemukan 3 kutipan yang mengandung nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Misteri PR Matematika”, “Tumpeng untuk Nenek Sumirah” dan “Tsukimi. Nilai rasa ingin tahu tersebut digambarkan sebagai pribadi yang aktif bertanya dan mencari tahu sesuatu. Nilai rasa ingin tahu tersebut

digambarkan sebagai pribadi yang aktif bertanya dan mencari tahu sesuatu. Nilai ini memperkuat pentingnya sikap kritis dan semangat belajar anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irma Fadilah dan Kartini:2019) bahwa anak-anak selalu punya rasa ingin tahu yang yang tinggi sehingga selalu bertanya banyak hal. Karakter ini penting untuk dimiliki oleh siswa. Karakter ini dapat mendorong siswa untuk menambah wawasan dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

Nilai peduli sosial merupakan sikap yang mencerminkan perhatian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan (Kemendiknas:2010). Pada penelitian ini ditemukan 12 kutipan yang mengandung nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Terima Kasih Tuhan”, “Pikir Dahulu Akibatnya”, “Nasihat Iko”, “Arina Mendapat Nenek”, “Gigi Rahasia Makhhluk Aneh”, “Sesudah Bersungut-sungut”, “Menjaga Adik”, “Berilah yang Bagus”, “Menjadi Bi Iyah”, “Saat untuk Menjadi Kuat”, dan “Topi”. Nilai peduli sosial tersebut digambarkan melalui tokoh yang senang membantu orang tua, membantu teman ketika sedang kesulitan, menolong teman yang terjatuh, membantu kakek yang sedang berjualan. Sikap tersebut menunjukkan adanya empati, kepedulian terhadap sesama, dan keinginan untuk menolong tanpa pamrih. Sikap kepedulian sosial sangat penting yang harus dimiliki setiap manusia karena berkaitan dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain (Ningsi,Aziza:2020). Nilai ini memperkuat pentingnya membangun rasa kemanusiaan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial anak-anak.

Nilai Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, serta bersedia menanggung segala akibat dari tindakannya (Kemendiknas:2010). Pada penelitian ini ditemukan 5 kutipan yang mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Misteri PR Matematika”, “Menjaga Adik”, “Cuci Piring”, “Surat Balasan”, dan “Pipit”. Nilai tanggung jawab tersebut digambarkan melalui tokoh yang bertanggung jawab atas tugas yang akan dikerjakan, komitmen untuk memperbaiki diri dan berani mengakui kesalahan. Nilai tanggung jawab begitu penting untuk mengembangkan jiwa sehat dan peduli pada hubungan dengan orang lain, dan juga membantu anak menyelesaikan tugas dan kewajibannya tanpa bantuan dari orang lain (Ulfah Maria:2023).

Nilai cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong terciptanya suasana aman, tenteram, dan harmonis dalam kehidupan bersama (Kemendiknas:2010). Nilai ini mencerminkan keinginan untuk menyelesaikan konflik secara damai, menghindari kekerasan, dan menjaga kerukunan antarindividu maupun kelompok. Pada penelitian ini ditemukan 2 kutipan yang mengandung nilai cinta damai. Nilai cinta damai muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Pikir Dahulu Akibatnya” dan “Dadong Griya”. Nilai cinta damai tersebut digambarkan dengan tokoh yang saling memaafkan dan menjaga kerukunan. Karakter cinta damai memiliki peranan yang penting untuk membentuk kepribadian yang sangat baik untuk seorang anak dengan menciptakan lingkungan yang damai dan tentram (Rahmadanti:2022).

Nilai kerja keras adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, dan mencapai

tujuan dengan tidak mudah menyerah (Kemendiknas:2010). Nilai ini penting dalam membentuk pribadi yang ulet, gigih, dan bertanggung jawab. Pada penelitian ini ditemukan 1 kutipan yang mengandung nilai kerja keras. Nilai kerja keras muncul dalam narasi penulis pada cerpen “Kakek Sumo”. Nilai kerja keras digambarkan dengan tokoh yang tidak mudah menyerah. Nilai kerja keras penting bagi setiap individu guna memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang jauh dari sebutan negara yang makmur (Septiana:2017) .

Nilai nasionalisme atau semangat kebangsaan sikap, pola pikir, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Kemendiknas:2010). Nilai ini mendorong seseorang untuk mencintai, membela, dan memajukan bangsanya. Pada penelitian ini ditemukan 1 kutipan yang mengandung nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme muncul dalam dialog tokoh pada cerpen “Tujuh Belas Agustus”. Nilai nasionalisme digambarkan dengan tokoh yang rela berkorban demi masa depan. Menurut (Arum:2021) menyatakan bahwa untuk memperkuat kesadaran bela negara dan nasionalisme perlu ditanamkan pentingnya cinta pada kebudayaan sendiri sehingga muncul rasa tanggung jawab menjaga jangan sampai kekayaan budaya sendiri hilang tergerus budaya asing.

Kreatif adalah tindakan yang menghasilkan ide atau solusi baru dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya. (Kemendiknas:2010). Nilai ini mendorong seseorang untuk mencari solusi dari berbagai masalah dengan cara yang inovatif dan tidak monoton, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Pada penelitian ini ditemukan 2 kutipan yang mengandung nilai kreatif. Nilai kreatif muncul dalam dialog tokoh

dan narasi penulis pada cerpen “Bermain Tamu-tamuan” dan “Nasihat Iko”. Nilai kreatif digambarkan dengan tokoh yang menggunakan ide kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Anak yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal, yang berarti gagasan tersebut baru, unik, dan berbeda dari yang sudah ada. Selain itu, kreativitas juga tercermin dalam kemampuan untuk berpikir secara luwes, yaitu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan beragam solusi. Tak kalah penting, anak kreatif biasanya memiliki kemampuan untuk merinci ide-idenya dengan jelas dan mendalam, sehingga gagasan yang dihasilkan menjadi lebih matang dan terstruktur (Yuliantina:2023).

Nilai disiplin adalah kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan luar, demi terciptanya keteraturan dan tanggung jawab (Kemendiknas:2010). Pada penelitian ini ditemukan 2 kutipan yang mengandung nilai disiplin. Nilai disiplin muncul dalam dialog tokoh pada cerpen “Waktu Sangat Berharga Bagi Aprilia” dan “Satu Arah dan Dua Arah”. Nilai disiplin digambarkan oleh tokoh yang memegang prinsip bahwa disiplin waktu itu penting serta siswa yang patuh kepada perintah guru. Menurut (Ayu:2023), disiplin memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa, dan siswa yang menunjukkan sikap disiplin memiliki banyak manfaat lainnya.

Nilai toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, pendapat, dan kebiasaan, serta tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama (Kemendiknas:2010). Toleransi mendorong seseorang untuk terbuka terhadap keberagaman dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pada

penelitian ini ditemukan 1 kutipan yang mengandung nilai toleransi. Nilai toleransi muncul dalam narasi penulis pada cerpen “Persahabatan Bisa Merepotkan”. Nilai toleransi digambarkan oleh tokoh yang menghargai perbedaan yang ada. Nilai toleransi memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang mengerti dan menghargai perbedaan akan lebih cenderung mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya (Rusmiati:2023).

Nilai cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan rasa bangga, setia, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas:2010). Pada penelitian ini ditemukan 2 kutipan yang mengandung nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air muncul dalam dialog tokoh dan narasi penulis pada cerpen “Tumpeng untuk Nenek Sumirah” dan “Untuk Ibu Kartini”. Nilai cinta tanah air digambarkan oleh tokoh yang menghargai jasa pahlawan dan ingin berkontribusi untuk bangsa dan Negara. Menurut Rizky (2021) menyatakan bahwa rasa cinta kepada tanah air sangat penting dan harus di tanamkan kepada generasi muda penerus bangsa, agar kedepannya bangsa ini dapat menjadi bangsa yang besar dan Berjaya.

Gemar membaca adalah kebiasaan tanpa paksaan untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca berbagai jenis informasi, seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain, yang dapat dapat memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas (2010). Pada penelitian ini ditemukan 1 kutipan yang mengandung nilai gemar membaca. Nilai gemar membaca muncul dalam dialog tokoh pada cerpen “Maaf, Mbok”. Nilai gemar membaca digambarkan oleh tokoh yang suka

mendongeng. Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan. Menurut Rahmadhani (2023), membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya proses pembelajaran selalu melibatkan kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi membutuhkan pemahaman untuk memahami suatu konsep dari bahan bacaan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang menarik bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* disampaikan melalui narasi dan dialog antartokoh dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tokoh yang digambarkan dekat dengan kehidupan anak, kumpulan cerpen ini berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat dan mendidik. Sehingga pesan moral yang disampaikan terasa lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang ringan namun bermakna, kumpulan cerpen ini memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi anak-anak. Alur cerita yang mudah diikuti serta konflik yang sesuai dengan pengalaman masa kanak-kanak turut memperkuat efektivitas penyampaian nilai-nilai karakter. Dengan demikian, kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun dapat menjadi media literasi yang berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun, ditemukan bahwa dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 13 nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai religius dalam kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun tergambar melalui sikap tokoh yang senantiasa bersyukur, berdoa, dan bertawakal dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Penyampaian nilai ini dilakukan secara halus melalui dialog dan narasi yang sesuai dengan dunia anak-anak, sehingga mampu memperkenalkan nilai religius secara kontekstual dan mudah dipahami.

Nilai peduli sosial menjadi nilai yang paling dominan ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa Majalah *Bobo* memiliki konsistensi dalam menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Tokoh-tokoh dalam cerpen digambarkan memiliki rasa empati, suka membantu teman dan orang tua, peduli dengan sesama. Majalah ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sosial anak, yang tidak hanya dibentuk di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui media bacaan yang edukatif.

Nilai tanggung jawab tergambarkan melalui tokoh-tokoh yang menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, berani mengakui kesalahan, serta memiliki komitmen untuk memperbaiki diri. Nilai tanggung jawab disampaikan melalui situasi-situasi yang dekat dengan keseharian anak, seperti mengerjakan PR, membantu orang tua, dan menjaga adik. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan anak-anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai disiplin disampaikan melalui tokoh yang memegang prinsip pentingnya waktu dan patuh terhadap aturan yang berlaku, seperti perintah guru dan tata tertib sekolah. Nilai disiplin ini berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan anak.

Nilai kreatif tergambarkan melalui tokoh-tokoh yang mampu menemukan ide dan solusi baru dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari. Nilai kreatif disampaikan melalui cara-cara inovatif yang digunakan tokoh dalam menyelesaikan persoalan dengan mengembangkan ide-ide unik. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang aktif bertanya dan berusaha mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal baru di sekitarnya. Nilai ini disampaikan melalui situasi di mana tokoh menunjukkan semangat belajar dan eksplorasi, misalnya dengan menyelidiki misteri, mencoba memahami pelajaran, atau mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Nilai nasionalisme tercermin melalui tokoh yang menunjukkan semangat kebangsaan dengan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Nilai ini disampaikan lewat sikap rela berkorban dan menjaga persatuan demi masa depan bangsa yang lebih baik. Nilai cinta tanah air disampaikan melalui tokoh-

tokoh yang menghargai jasa pahlawan dan menunjukkan kepedulian terhadap budaya, lingkungan, dan kemajuan bangsa.

Nilai-nilai yang hanya muncul satu kali seperti jujur, toleransi, dan gemar membaca tetap memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter. Nilai jujur ditunjukkan melalui tokoh yang berkata apa adanya dan mempercayakan rahasianya kepada teman. Nilai toleransi ditunjukkan melalui tokoh yang menghargai perbedaan dan saling menghormati perbedaan. Nilai gemar membaca disajikan melalui tokoh yang suka mendongeng dan meluangkan waktu khusus untuk membaca. Sikap gemar membaca ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas wawasan anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang menarik bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat dengan efektif membentuk sikap dan perilaku positif pada pembaca, khususnya anak-anak. Nilai yang muncul secara dominan seperti peduli sosial, religius, dan tanggung jawab, maupun nilai-nilai yang hanya muncul satu kali seperti jujur, toleransi, nasionalisme, dan gemar membaca, semuanya memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak.

Melalui penggambaran tokoh dan situasi yang dekat dengan kehidupan anak, kumpulan cerpen ini tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan bertindak dengan baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-

nilai tersebut dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, kumpulan cerpen Majalah *Bobo* edisi 50 tahun dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan membentuk karakter anak dengan metode penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami.

## **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya cerpen dalam Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun, dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Implikasi dari temuan ini mencakup berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, kumpulan cerpen ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan literasi yang menyenangkan. Secara akademik, temuan ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai peran media populer dalam penguatan pendidikan karakter. Sementara itu, bagi orang tua dan pegiat literasi, cerpen bermuatan nilai dapat menjadi pilihan bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk karakter anak sejak dini.

## **5.3 Saran**

Sebagai tahap akhir dari penelitian skripsi ini, penulis menyampaikan saran kepada pembaca, yaitu:

1. Bagi guru, disarankan untuk memanfaatkan kumpulan cerpen Majalah *Bobo* Edisi 50 Tahun sebagai sarana pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa di sekolah.
2. Bagi orang tua, kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai bacaan bersama anak di rumah untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti

tanggung jawab, peduli sosial, dan rasa ingin tahu, sekaligus membangun kedekatan emosional melalui kegiatan membaca.

3. Bagi penulis dan penerbit bacaan anak, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk terus menghadirkan karya sastra anak yang tidak hanya menarik dari segi cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang membangun.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terhadap nilai-nilai karakter dalam media bacaan anak lainnya, atau memperluas objek penelitian pada majalah dan karya sastra anak yang terbit secara digital, agar hasilnya semakin relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan literasi masa kini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arum Wahyu Pramitasari. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui." *Jurnal Education and development* 9(4): 23–27. E.ISSN.2614-6061 P.ISSN.2527-4295%0AVol.9.
- Aulia Kartikasari, Cindy. 2022. "Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2(2): 7–17.
- Ayu Hantika, Rohana. 2022. "Analisis Pendidikan Karakter Disiplin, Jujur, Dan Tanggung Jawab Sd Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 7(1): 36–43.
- Ayunintyas, Yusinta Sekar, dan Mahendra Pudji Utama. 2022. "Upaya Majalah Bobo dalam Pembentukan Karakter Bangsa bagi Anak-Anak, 1973-1998." *Historiografi* 2(2): 128–8.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/ Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chadhiroh, Nurul, Imam Baihaqi, dan Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari. 2023. "Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelaki di Kota Gawai sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMP." *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra* 2(2): 40–49.
- ElMahdi, L. 2007. "Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks Aksi Sejarah." *Jurnal Hermeneia* Vol-6-No-1-2007. Retrived from <http://digilib.uin-suka.ac.id/8508/>
- Fadilah, Irma, dan Kartini ST. 2019. "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3(2): 217–31.  
<https://doi.org/10.32533/03205.2019>
- Fadillah, M., & Khoirida, L. M. (2017). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ginting, Sri Dinanta Beru, dan Ventari Dionesia Tamba. 2020. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek 'Sampan Zulaiha' Karya Hasan Al-Banna." *https://jurnal.unprimdn.ac.id* 2. No.2(February): 1–19.
- Heri, E. (2008). *Menggagas Sebuah Cerpen*. ALPRIN.
- I Wayan Yogi Saputra, I Wayan Angga Raditya, Ida Ayu Putu Ratih, dan MM Dr.I Wayan Widnyana, SE. 2022. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *prosiding webinar nasional pekan ilmiah pelajar (PILAR) 91(5): 328–41*.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif*. Jakarta: Erlangga
- Malawat, Insum, dan Akhiruddin. 2022. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 'Mimpi Anak Pulau' Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra 8(2): 786–99*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 3(2): 50–57*.
- Muchtar, Muh. Ilham. 2017. "Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2(02): 130–38*.
- Ningsi, Aziza Putri, dan Afrihesti Suzima. 2021. "Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan." *Jurnal Pelangi 12(1): 9–15*.
- Nurgiyantoro Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omeri, Nopan. 2023. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Anwarul 3(5): 1044–54*.

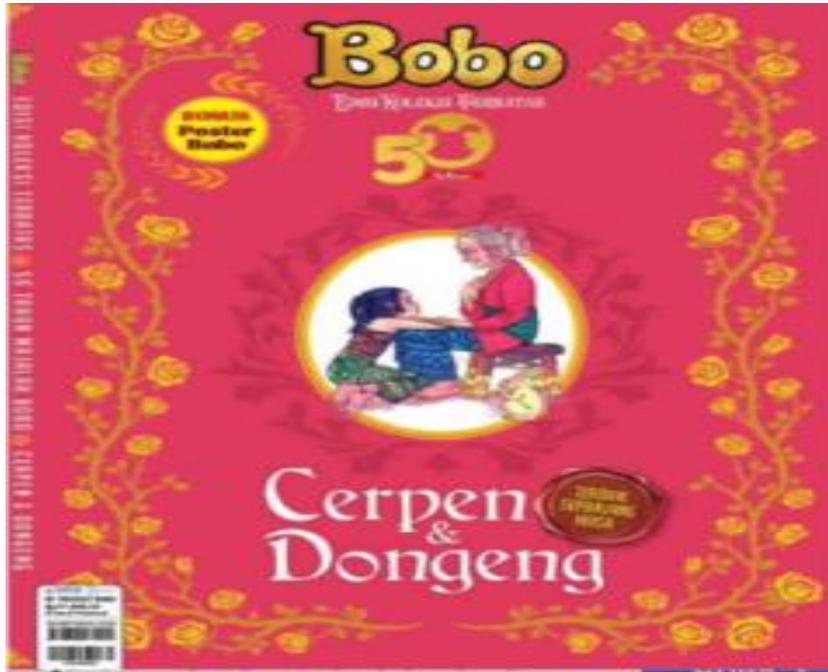
- Purba Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Putra, I. N. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar memahami unsur intrinsik cerpen. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1, 692–701. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4562064>
- Rahmadhani, Windy, dan Zaini Dahlan. 2023. “Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12(3): 351–60.
- Rahman, dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1): 1–8.
- Ramadhanti, Lailiya Rahmah, dan Amelia Vinayastri. 2022. “Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 6(2): 393–404.
- Rizky Salsabila, Shalwa, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. 2021. “Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 7791–7800.
- Roziqqi, Awalul, Lusy Novitasari, dan Siti Munifah. 2024. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Id Edisi Bulan Maret 2024.” *jurnal leksis* 4(2): 61–68. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>.
- Rusmiati, Elis Teti. 2023. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini.” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6(2): 248–56.
- Salwa, Azzahra, Elin Marlina, dan Ratna Sari Dewi. 2024. “Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* E-ISSN: 2746-7767 Volume 5, Nomor 3,

- September 2024, Hal (326-330) 1(2): 1–23.  
<http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj> 326.
- Sandi, K., & Maulana, I. (2025, Februari 25). Tawuran pelajar di Jambi berujung kecelakaan, seorang wanita terluka. *Kompas.com*.  
<https://regional.kompas.com/read/2025/02/25/065229378/tawuran-pelajar-di-jambi-berujung-kecelakaan-seorang-wanita-terluka>
- Saptawuryandari, Nurweni. 2014. “Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter.” *Atavisme* 17(2): 254–63.
- Septiana, Sulastri, dan Ashadi Alimin. 2017. “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6(2): 156–68.  
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>.
- Siti Suryani, dan Winda Siti Nabila. 2023. “Analisis Nilai Karakter Pada Cerpen ‘Pohon Keramat’ Karya Yus R. Ismail.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 1(6): 11–17.
- Sjarkawi, P. K. A. (2009). *Peran Moral intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sofiana Haul, Yosef Firman Narut & mikael Nardi. 2021. “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar” *Literasi Pendidikan Dasar* 2(1): 66.
- Suarningsih, Ni Made, dkk. 2024. “Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif ( Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya).” *JOUCER: Journal Of Civic Education Research* 2(2): 61–73.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta. Kalimedia
- Sugiarto, R., Nurdyansyah, N., & Rais, P. (2018). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2).  
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1772>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Susanto, E. (2016). *Studi hermeneutika: Kajian pengantar*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tusi, Tri, Daniel Dike, dan Llinawati. 2020. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Pohon Literasi.” *Portal Jurnal Online STKIP Persada Khatulistiwa Sintang 2507(February): 1–16*.
- Ulfah, Maria, Asdar Asdar, dan Nurdiah Nurdiah. 2023. “Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(5): 5351–58*. doi: 10.31004/obsesi.v7i5.3737.
- Yuliantina, Irma, dan Dewa Ayu Trisna Yuliati. 2023. “Model Pembelajaran Berbasis Projek dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini.” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6(11): 9143–48*.  
<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>.

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Cover Majalah *Bobo*



Lampiran 2: Daftar isi Majalah *Bobo*

Bobo Daftar Isi	
<b>Rupa-Rupa</b>	
1	Daftar Isi
2	Selamat
3	Cerita Pertama
4	Majalah Bobo
<b>Dongeng</b>	
1	Beli Bekas
2	Di Sini Sini
3	Selamat-Selamat Bulan Terang
4	Tips of Hari-hari Kita
5	Selamat Hari Minggu
6	Pada Hari Minggu
7	Selamat Hari Minggu dan Selamat Hari Minggu
8	Selamat Hari Minggu
9	Selamat Hari Minggu
10	Selamat Hari Minggu
11	Selamat Hari Minggu
12	Selamat Hari Minggu
13	Selamat Hari Minggu
14	Selamat Hari Minggu
15	Selamat Hari Minggu
16	Selamat Hari Minggu
17	Selamat Hari Minggu
18	Selamat Hari Minggu
19	Selamat Hari Minggu
20	Selamat Hari Minggu
21	Selamat Hari Minggu
22	Selamat Hari Minggu
23	Selamat Hari Minggu
24	Selamat Hari Minggu
25	Selamat Hari Minggu
26	Selamat Hari Minggu
27	Selamat Hari Minggu
28	Selamat Hari Minggu
29	Selamat Hari Minggu
30	Selamat Hari Minggu
31	Selamat Hari Minggu
32	Selamat Hari Minggu
33	Selamat Hari Minggu
34	Selamat Hari Minggu
35	Selamat Hari Minggu
36	Selamat Hari Minggu
37	Selamat Hari Minggu
38	Selamat Hari Minggu
39	Selamat Hari Minggu
40	Selamat Hari Minggu
41	Selamat Hari Minggu
42	Selamat Hari Minggu
43	Selamat Hari Minggu
44	Selamat Hari Minggu
45	Selamat Hari Minggu
46	Selamat Hari Minggu
47	Selamat Hari Minggu
48	Selamat Hari Minggu
49	Selamat Hari Minggu
50	Selamat Hari Minggu
51	Selamat Hari Minggu
52	Selamat Hari Minggu
53	Selamat Hari Minggu
54	Selamat Hari Minggu
55	Selamat Hari Minggu
56	Selamat Hari Minggu
57	Selamat Hari Minggu
58	Selamat Hari Minggu
59	Selamat Hari Minggu
60	Selamat Hari Minggu
61	Selamat Hari Minggu
62	Selamat Hari Minggu
63	Selamat Hari Minggu
64	Selamat Hari Minggu
65	Selamat Hari Minggu
66	Selamat Hari Minggu
67	Selamat Hari Minggu
68	Selamat Hari Minggu
69	Selamat Hari Minggu
70	Selamat Hari Minggu
71	Selamat Hari Minggu
72	Selamat Hari Minggu
73	Selamat Hari Minggu
74	Selamat Hari Minggu
75	Selamat Hari Minggu
76	Selamat Hari Minggu
77	Selamat Hari Minggu
78	Selamat Hari Minggu
79	Selamat Hari Minggu
80	Selamat Hari Minggu
<b>Cerita Pendek</b>	
20	Ternyata Nanti Tahun
30	Misteri Di Menerangi
32	Bermula Dari Menerangi
34	Pada Menerangi Menerangi
36	Nanti Di
38	Nanti Menerangi Nanti
40	Selamat Hari Minggu dan Selamat Hari Minggu
42	Pernikahan dan Pernikahan
44	Gilang Hari-hari Minggu Nanti
46	Selamat Hari Minggu Menerangi
48	Menerangi Nanti
50	Berilah yang Bagus
52	Selamat Hari Minggu Menerangi
54	Selamat Hari Minggu Menerangi
56	Selamat Hari Minggu
58	Selamat Hari Minggu
60	Selamat Hari Minggu
62	Selamat Hari Minggu
64	Selamat Hari Minggu
66	Selamat Hari Minggu
68	Selamat Hari Minggu
70	Selamat Hari Minggu
72	Selamat Hari Minggu
74	Selamat Hari Minggu
76	Selamat Hari Minggu
78	Selamat Hari Minggu
79	Selamat Hari Minggu

Lampiran 3: Tabel Klasifikasi Data

No	Nilai Pendidikan Karakter	Judul Cerpen	Kutipan	Analisis Sederhana
1.	Religius	Terima Kasih Tuhan	(1) Sepulang sekolah, Rubi masuk ke kamarnya, lalu berlutut dan mengucapkan syukur. “Terima kasih, Tuhan, karena aku dapat memegang bintang-bintang laut, mendengar dongeng-dongeng Pak Ulu, menikmati es di tanah lapang, berlari-lari sepulang sekolah ... dan ... dan masih banyak lagi. Amin”.	Kutipan data (1) menggambarkan tentang ungkapan syukur yang dilakukan Rubi. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yang berindikator bersyukur.
		Rini Tidak Malang	(2) Rini tersenyum dan menjawab, “Tidak, aku tidak malang. Aku senang melakukan tugas ini. Dengan membantu Ibuku, keluarga kami mendapatkan penghasilan tambahan. Sungguh Tuhan amat baik. Kami hidup berkecukupan. Bisa makan dengan kenyang dan bisa bersekolah. Aku bersyukur pada Tuhan, karena keluarga kami diberi kesehatan, sehingga bisa melakukan tugas kami tiap hari. Kami tidak punya pembantu, jadi kami gotong royong bekerja di rumah dan yang penting kami rukun satu sama lain”	Kutipan data (2) menggambarkan tentang pentingnya rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi kesulitan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yang berindikator bersyukur.
		Rini Tidak Malang	(3) “Nah, itu Ibu Kantin datang!” seru Lusi. Bersamaan dengan itu, mobil Lusi muncul. Ia pamit pada Rini, lalu lari dengan gembira. Dalam hati ia mencatat perlunya mengucapkan syukur pada Tuhan.	Kutipan data (3) menceritakan tentang Lusi yang sedang berpamitan pada Rini pada jam pulang sekolah. Setelah pamitan, Lusi yang tersadar bahwa perlunya mengucapkan syukur pada Tuhan setelah mendengar cerita dari Rini pada kutipan sebelumnya

		Saat Untuk Menjadi Kuat	(4) “Kamu masih terlihat murung. Jangan begitu. Tetaplah semangat. Dulu aku juga pernah mengalami hal yang sama. Rasanya bingung dan takut. Namun, Tuhan tetap memelihara kita, bukan? Pasti ada jalan untuk ayah dan ibumu mendapatkan nafkah,” nasihat Marni	Kutipan data (4) menceritakan tentang Marni yang sedang menasihati temannya dan yakin kepada Tuhan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yang berindikator keyakinan akan kekuasaan Tuhan.
2.	Jujur	Gigi Rahasia Makhlu k Aneh	(5) “Sebenarnya aku takut tidur sendirian. Tetangga sebelah rumahku baru meninggal kemarin. Anjingnya melolong terus. Suasannya mengerikan. Dimas dan Iwan tak mau menginap di sini menemaniku!” Yudi tiba-tiba mempercayakan rahasianya pada Eko	Kutipan data (5) menggambarkan tokoh Yudi yang berkata sejujurnya bahwa ia merasa takut tidur sendirian karena suasana di rumahnya terasa mencekam, dan tidak ada temannya yang bersedia menemaninya menginap. Kutipan ini mengandung indikator nilai kejujuran, yaitu berkata apa adanya.
3.	Rasa ingin tahu	Misteri PR Matematika	(6) “Kak, ini gambar siapa?” tanyaku. “Gambar Blaise Pascal,” jawab Kak Ana. “Blaise Pascal itu siapa?” aku jadi penasaran. “Kak, di dalam segitiga ada misteri apa, sih?” tanyaku pada Kak Ana.	Kutipan data (6) menggambarkan tokoh (Aku) yang penasaran dan ingin mempelajari hal baru. Dengan bertanya, tokoh tersebut menunjukkan rasa ingin tahu yang baik, yaitu keinginan untuk memahami hal-hal baru dan mendalami informasi yang belum ia ketahui sebelumnya.
		Tumpen g untuk Nenek	(7) Di kamar mandi, rasa ingin tahu Nina memuncak. Apa benar Nek Sumirah itu	Kutipan data (7) menggambarkan tokoh Nina yang di

		Sumirah	pejuang? Kok, selama ini tak ada yang tahu? Mengapa selama bertahun-tahun tak ada yang berbicara soal itu? Aneh juga.	pikirannya muncul berbagai pertanyaan terkait Nek Sumirah, yang ternyata seorang pejuang. Kutipan mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang terlihat dari sikap Nina yang penuh rasa penasaran.
		Tsukimi	(8) “Tsukimi itu apa, sih? Sejenis makan Jepang?, ya? Memangnya Manae pintar masak?” Tanya Rubi borongan. Marsia dan Manae hanya cengengesan bikin penasaran.	Kutipan data (8) mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang tercermin dalam sikap penasaran tokoh Rubi. Dalam percakapan tersebut, Rubi mengajukan beberapa pertanyaan berturut-turut kepada Marsia dan Manae mengenai Tsukimi.
4.	Peduli sosial	Terima Kasih Tuhan	(9) Kini, Rubi iba melihat Icha. Punya banyak boneka, tas, sepatu, jepit rambut ... tetapi tidak bahagia!. Di dalam hati, Rubi berjanji akan lebih sering datang kerumah Icha untuk menemani Icha bermain agar tidak kesepian dan sedih.	Kutipan data (9) menceritakan tentang Rubi yang merasa iba melihat temannya, Icha. Melihat Icha yang tampaknya tidak bahagia, Rubi merasa iba dan bertekad untuk menemani Icha bermain. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang berindikator saling membantu orang lain
		Pikir Dahulu Akibatnya	(10) Maria segera berlari kerumahnya, mengambil kapas dan obat merah. Ketiga anak itu lalu membersihkan dan mengobati luka Windi.	Kutipan data (10) menceritakan tentang Windi yang terjatuh dan mengalami luka di kakinya. lalu Maria dan teman-teman bersama-sama

				membersihkan serta mengobati luka Windi. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang ditunjukkan melalui sikap membantu sesama dalam keadaan sulit.
		Nasihat Iko	(11) Iko jadi iba melihat wajah Tante Niken yang sedih. Tubuh Rio memang kurus. Mama pasti juga sedih kalau lihat aku sekurus Rio, pikir Iko. Ia jadi ingin bertekad ingin membuat Rio jadi doyan makan.	Kutipan data (11) menceritakan tentang Iko yang sedih melihat temannya yang bernama Rio yang bertubuh kurus karena tidak suka makan. Melihat wajah sedih Tante Niken, Iko merasa iba dan tergerak untuk membantu agar Rio menjadi lebih doyan makan.
		Arina Mendapat Nenek	(12) Arina ragu-ragu. Ada perasaan takut, tetapi Arina juga ingin menolong. Pasti anak Ibu Mar senang kalau kirimannya sampai ke ibunya. Akhirnya Arina setuju.	Kutipan data (12) menceritakan tentang Arina yang awal mulanya ragu dan takut karena ingin mengantar pesanan anak Ibu Mar. Perasaan ingin menolong mengalahkan rasa takutnya, dan Arina setuju untuk membantu.
		Gigi Rahasia Makhluk Aneh	(13) “Ya, ya, benar. Aduh, Yud, terima kasih banyak! Kamu telah menolongku memecahkan masalah yang sulit” kata Eko riang.	Kutipan data (13) menceritakan tentang Yudi yang telah membantu Eko memecahkan masalah yang sulit, yaitu membantu menemukan gigi palsu milik Eko. Eko merasa sangat terbantu dan mengucapkan terima

				kasih dengan riang, karena Yudi telah menolongnya dalam situasi yang membingungkan.
		Sesudah Bersungut-sungut	(14) “Nah, sekarang kalian sudah gembira. Begitulah seharusnya. Pergi tau tidak pergi, yang tetap gembira. Tapi, sekarang Om Kus mau mengajak kalian pergi berenang ke pantai. Kita pergi naik taksi saja. Ayo, kalian berkemas kalau mau ikut!”. Kata Om Kus.	Kutipan data (14) menceritakan tentang Om Kus yang berusaha menciptakan kebahagiaan untuk anak-anak. Ia tidak hanya menasihati mereka agar tetap ceria dalam segala keadaan, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk menghibur mereka dengan mengajak pergi berenang ke pantai.
		Menjaga Adik	(15) “Terima kasih, Mita, telah membantu Mama menjaga Adik. Mita juga mesti tidur siang sekarang. Tapi sebelum bobok, Mita mau susu cokelat?”	Kutipan data (15) menceritakan tentang Mama yang berterima kasih kepada Mita karena telah bersedia membantu menjaga Adik. Mita menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan membantu Mama, yang tentu saja meringankan beban Mama dalam mengurus Adik.
		Berilah yang Bagus	(16) Ketika pulang, di jalan Anto berkata, “Nina, lain kali kita harus memberikan apa-apa yang bagus pada saudara sepupu kita, ya. Mereka begitu baik!”	Kutipan data (16) menceritakan tentang Anto yang mengungkapkan bahwa mereka harus memberikan sesuatu yang bagus kepada saudara sepupu mereka karena sepupunya selalu baik kepada mereka. Anto ingin menunjukkan rasa

				terima kasih dan kebaikan dengan berbuat baik kepada sepupunya, sebagaimana yang telah sepupunya lakukan kepada mereka.
		Menjadi Bi Iyah	(17) Kemudian Mimi melanjutkan membantu Mama mengupas kentang. Ternyata mengupas kentang jauh lebih sulit. Kentang lebih licin dan tangan Mimi jadi kotor terkena tanah yang menempel di kulit kentang. Saat memotong, kentang terus-terusan menggelincir seakan mau lari kemana-mana. “Uh, uh,” teriak Mimi. Hari demi hari berlalu. Semakin banyak yang bisa dilakukan Mimi untuk membantu Mama. Menggosok meja makan, mengisi air ember cucian Mama, melipat-lipat pakaian yang sudah kering dari jemuran dan menyirami tanaman bunga.	Kutipan data (17) menceritakan tentang Mimi yang mulai membantu Mama di dapur dengan mengupas kentang. Meskipun awalnya kesulitan karena kentang yang licin dan tangan yang kotor, Mimi tidak menyerah dan terus berusaha. Seiring berjalannya waktu, Mimi semakin banyak membantu Mama dengan berbagai pekerjaan rumah lainnya, seperti menggosok meja makan, mengisi ember cucian, melipat pakaian, dan menyirami tanaman bunga.
		Saat untuk Menjadi Kuat	(18) “Segala sesuatu ada waktunya. Kalau ada kesulitan, katakan saja, aku bersedia membantumu. Ada hikmahnya, kok, saat-saat ayah kita belum mendapatkan pekerjaan. Inilah saatnya untuk menjadi kuat. Kalau kita gembira dan bersemangat, itu meringankan beban orang tua kita. Aku yang dulu tidak peduli dengan kawan yang mengalami kesulitan, kini ingin membantu orang lain yang sedang kesulitan,” kata Marni	Kutipan data (18) menceritakan tentang Marni yang sedang menyemangati temannya yang merasa sedih karena ayahnya belum mendapatkan pekerjaan. Marni menguatkan temannya agar selalu gembira dan bersemangat, meskipun dalam keadaan sulit.
		Saat Untuk	(19) Tika bersyukur mendapat kabar baik itu.	Kutipan data (19) menceritakan

		Menjadi Kuat	Namun ia bertekad akan tetap berhemat dan rajin. Juga mau menolong kawan-kawan yang dalam kesulitan.	tentang Tika yang merasa bersyukur karena ayahnya telah mendapatkan pekerjaan. Meskipun situasi mulai membaik, Tika tetap bertekad untuk tetap berhemat dan rajin dalam menjalani hidup. Selain itu, terlihat dari tekad Tika untuk membantu teman-temannya yang sedang kesulitan
		Topi	(20) Rubi memandang Kakek itu dengan rasa iba, ia kemudian teringat kembali akan rencana baiknya, yang timbul pada hari pertama ia melihat si Kakek. Yaitu, membelikan si kakek sebuah topi. Tentu saja Rubi akan membeli dengan uang tabungannya sendiri. Dengan topi itu, si kakek tentu dapat berjualan dengan nyaman, tidak kepanasan lagi. Begitulah rencana baik Rubi.	Kutipan data (20) menceritakan tentang Rubi yang merasa iba terhadap Kakek yang sedang berjualan di bawah terik matahari. Rubi kemudian teringat dengan rencananya yang sudah ada sejak pertama kali melihat Kakek tersebut, yaitu membelikan sebuah topi untuk Kakek. Rubi berencana untuk membeli topi itu menggunakan uang tabungannya sendiri, dengan harapan topi tersebut dapat membantu Kakek agar berjualan dengan lebih nyaman dan tidak kepanasan lagi.
5.	Bertanggung jawab	Misteri PR Matematika	(21) “Aku pasti bisa, Kak!” jawabku, lalu lari ke kamarku. Aduh, aku jadi tidak sabar ingin memecahkan misteri PR-ku. Dengan cermat, kubaca soal nomor satu. Hmm, sulit juga! Namun, aku tidak boleh putus asa. Kubaca lagi soal itu pelan-pelan. Kuhitung berulang-ulang di kertas buram. Ha ha ha	Kutipan data (20) menceritakan seorang tokoh (Aku) yang yakin kepada kakaknya bahwa ia bisa memecahkan misteri PR matematika yang tampaknya sulit. Meskipun awalnya

			... gampang rupanya. Aku kurang teliti tadi. Misteri kedua dan selanjutnya, kuteliti dengan hati-hati. Tanpa terasa, sudah sepuluh nomor terselesaikan. Ha ha ha ... jenius juga aku!.	ia merasa kesulitan, tokoh tersebut berusaha dengan tekun untuk menyelesaikan PR dengan cara membaca soal secara cermat dan pelan-pelan, serta menghitung berulang-ulang di kertas buram. Dengan ketekunan dan ketelitian, ia akhirnya bisa menyelesaikan sepuluh soal matematikanya.
		Menjaga Adik	(22) “Beres, Ma!” jawab Mita gagah. Aduh, Mita bertambah senang. Ia bertanggung jawab penuh terhadap adiknya. Bi Tut pun tak boleh ikut campur. Bi Tut tugasnya di dapur saja!	Kutipan data (21) menceritakan tentang Mita yang diberikan tugas oleh ibunya untuk menjaga adiknya. Mita menjawab dengan penuh semangat bahwa ia akan bertanggung jawab penuh atas tugas tersebut. Mita merasa senang dengan kepercayaan yang diberikan oleh ibunya, dan ia ingin memastikan bahwa adiknya berada dalam pengawasan yang baik.
		Cuci Piring	(23) Tio jadi ingat sering dibonceng Nanang dengan sepeda ke pasar. Mereka sama-sama disuruh membeli kebutuhan dapur yang lupa dibeli ibu masing-masing. Atau, mereka berdua sering antre beli nasi goreng untuk keluarga di warung pojok. Ah, menolong ibu seperti itu apa mesti dibilang seperti anak perempuan? Itu, kan tugas semua anak, ikut bertanggung	Kutipan data (23) menceritakan tentang Tio dan Nanang yang mengenang kembali momen mereka sering membantu ibu mereka, seperti membeli kebutuhan dapur yang lupa dibeli atau membeli nasi goreng untuk keluarga di warung

			jawab atas pekerjaan di rumah sendiri. Entah dia anak laki-laki atau perempuan.	pojok. Mereka merasa bingung ketika ada yang menganggap menolong ibu seperti itu adalah tugas anak perempuan. Bagi Tio, ini adalah tugas semua anak, tidak tergantung pada jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan. Menurut Tio, setiap anak harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, termasuk membantu ibu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga.
		Surat Balasan	(24) Dita mengangguk-angguk setelah tahu kesalahannya. Ia berjanji lain kali akan lebih banyak bertanya pada mamanya.	Kutipan data (21) menceritakan tentang Dita yang mengangguk setelah menyadari kesalahannya, yaitu tidak banyak bertanya kepada ibunya sebelum mengerjakan suatu hal. Setelah menyadari kesalahannya, Dita berjanji akan lebih banyak bertanya pada mamanya di lain waktu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa Dita mengambil tanggung jawab atas tindakannya.
		Pipit	(25) “Saya lebih besar. Saya seharusnya lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh,” kataku. Walaupun takut, aku tetap bertanggung jawab atas perbuatanku. Buru-buru ku kumpulkan mainanku, sembari	Kutipan data (25) menceritakan seorang tokoh aku (Desi) yang mengakui kesalahan karena telah mengajak Pipit

			menambahkan,"Maafkan saya, Tante. Saya berjanji tak akan mengajak Pipit bermain lagi".	bermain, yang kemungkinan tidak diperbolehkan. Tokoh tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dengan menyadari bahwa sebagai anak yang lebih besar, ia seharusnya lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Biarpun tokoh aku (Desi) takut terhadap Mamanya Pipit tetapi ia tetap bertanggung jawab dengan meminta maaf dan membereskan mainan.
6.	Cinta damai	Pikir Dahulu Akibatnya	(26) Windi akhirnya ikut tertawa terpingkal-pingkal bersama ketiga anak perempuan itu. Tampaknya mereka sudah saling memaafkan.	Kutipan data (26) menceritakan tentang Windi yang sedang ikut tertawa bersama ketiga temannya, sebelumnya mereka tidak akur karena ada permasalahan. Tetapi, sekarang mereka berempat sudah saling memaafkan karena telah mengakui kesalahan dan perbuatan masing-masing. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai yang berindikator menjaga kerukunan.
		Dadong Griya	(27) "Oh, ini anak-anak nakal itu!" suara halus terdengar dari perempuan tua di hadapan kami.	Kutipan data (27) menceritakan tentang Dadong yang bertemu dengan anak-anak nakal yang suka

			<p>“Memalukan! Apa mereka masih suka melempari mangga Dadong?” Ibu bertanya</p> <p>Bukannya menjawab, nenek tua itu malah tersenyum kepada kami dan berkata, “Dadong bawakan beberapa buah manga yang kalian idamkan sejak lama”.</p>	<p>melempari pohon mangga di depan rumahnya.</p> <p>Meskipun mereka sering melempari pohon mangga di depan rumahnya, Dadong tidak mempermasalahkan hal itu, Dadong membawakan buah manga yang ada didepan rumahnya untuk anak-anak tersebut karena Dadong tahu mereka suka sekali buah manga. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai yang berindikator menjaga kerukunan</p>
7.	Kerja keras	Kakek Sumo	<p>(28) Kek Sumo memang senang sekali bekerja. Tidak pernah aku lihat ia melamun. Pasti ada saja yang ia kerjakan. Karena itu ketika sama sekali tak ada lagi yang mau mempergunakan tenaganya, Kakek sering mengeluh.</p>	<p>Kutipan data (28) menggambarkan sosok Kek Sumo yang dikenal sebagai pribadi yang senang bekerja dan tidak suka bermalasan. Ia selalu menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, sehingga tidak pernah terlihat melamun atau menganggur.</p> <p>Bahkan ketika sudah tidak ada lagi orang yang membutuhkan tenaganya, ia merasa gelisah karena terbiasa aktif. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras yang berindikator pantang menyerah, dapat dilihat dari semangat</p>

				Kek Sumo dalam menjalani hidup dengan produktif dan pantang menyerah
8.	Nasionalisme	Tujuh Belas Agustus	(29) “Lalu?” Kakek Waris terkekeh. ‘Ya, Kakek jadi sebatang kara begini. Namun, tak sia-sia pengorbanan kami. Negeri ini merdeka. Kakek hidup sehat. Anak-anak sesudah perang bisa sekolah tanpa halangan, termasuk, kamu, Nak”.	Kutipan data (29) menceritakan tentang Kakek Waris yang sedang bercerita kepada seorang anak pada zaman penjajahan dulu. Meskipun kini ia hidup sebatang kara, Kakek Waris merasa bahwa segala pengorbanannya tidak sia-sia, karena kemerdekaan telah tercapai dan generasi penerus dapat menikmati kebebasan dan kesempatan yang sebelumnya tidak dapat mereka miliki.
9.	Kreatif	Bermain Tamu-tamuan	(30) “Hmm, aku ada akal!” Kata Abby kemudian. Ia lalu mengajak Jeni, Maria, dan Yati bermain di rumahnya. Sore harinya, ketiga anak itu datang ke rumah Abby. “Selamat sore, ibu-ibu. Mari, silahkan duduk!” sapa Abby sopan. Sehelai tikar sudah digelar di halaman rumah Abby. Empat gelas limun dan sepiring kue apem tersedia di atasnya. Mereka berempat lalu duduk di tikar itu. Abby, Maria, dan Yanti sering bermain tamu-tamuan seperti itu. Namun, Jeni tidak pernah. Mula-mula Jeni bingung, mau apakah mereka? Setelah diperjelaskan, Jeni baru mengerti.	Kutipan data (30) menceritakan tentang Abby yang mempunyai ide yang kreatif untuk temannya yang bernama Jeni. Jeni yang selalu kebingungan apabila ada tamu yang datang kerumahnya, jika Jeni sedang sendirian dirumah. Abby membantu Jeni dengan cara mengajak teman-temannya bermain tamu-tamuan. Alih-alih hanya bermain seperti biasa, ia menciptakan sebuah kegiatan yang bisa mengajarkan teman-temannya, terutama Jeni, tentang

				bagaimana cara menerima tamu di rumah dengan baik. Abby berpikir untuk membuat suasana bermain menjadi lebih edukatif dengan mengajak teman-temannya berperan sebagai tamu dan tuan rumah.
		Nasihat Iko	(31) “Coba lihat! Hebat kan! Mi goreng bisa diplintir-plintir! Yang lebih hebat lagi aku bisa makan mi goreng plintir! Hmm, nikmatnyaaa” okeh Iko sambil melahap mi gorengnya. Rio bingung mendengar okehannya.	Kutipan data (31) menceritakan tentang Iko yang kreatif dalam membujuk Rio supaya mau makan. Pada awalnya, Rio tidak mau makan mi goreng yang telah disediakan di meja makan. Ketika Iko berusaha membujuk Rio dengan bahasa yang kreatif, dengan cara makan mi goreng yang diplintir-plintir. Meskipun awalnya Rio bingung dengan perkataan Iko, akhirnya Rio mau makan mi goreng tersebut dengan lahap.
10.	Disiplin	Waktu Sangat Berharga Bagi Aprilia	(32) “Kamu ingat bahwa Aprilia suka mengatakan waktu itu sangat berharga dan harus dimanfaatkan? Sekarang sudah tidak zamannya membuang waktu untuk menunggu. Masing-masing orang punya kesibukan. Disiplin waktu sangat perlu,” sambung Hesti	Kutipan data (32) menceritakan tentang Hesti mengingat prinsip yang selalu dipegang oleh Aprilia, yaitu pentingnya menghargai waktu. Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin, terutama dalam bentuk pengelolaan waktu yang baik. Tokoh Hesti menyampaikan

				pandangan bahwa setiap orang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga waktu harus dimanfaatkan dengan bijak
		Satu Arah dan Dua Arah	(33) "Sekarang, gambarlah sebuah lingkaran! Dan kalian tidak boleh bertanya. Lakukan saja apa kata Bapak!" kata Pak Awang.	Kutipan data (33) menceritakan tentang situasi pada saat dikelas, Pak Awang meminta murid-muridnya menggambar sebuah lingkaran tanpa diperbolehkan bertanya. Instruksi yang disampaikan adalah, "Sekarang, gambarlah sebuah lingkaran! Dan kalian tidak boleh bertanya. Lakukan saja apa kata Bapak!" Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin, terutama dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan dan perintah guru.
11.	Toleransi	Persahabatan Bisa Merepotkan	(34) Keesokan harinya, hanya Mei-Mei yang memakai bando setrip-setrip merah putih itu, yang lain tidak. Mereka tetap bersahabat walaupun tidak memakai hiasan rambut yang seragam.	Kutipan data (33) menceritakan bahwa hanya Mei-Mei yang memakai bando setrip merah putih, sementara teman-temannya tidak mengenakan bando seperti dirinya karena mereka tidak ikut membeli bando setrip merah putih. Meskipun ada perbedaan dalam penampilan, teman-teman Mei-Mei tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber

				<p>pertentangan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, dapat dilihat bahwa meskipun Mei-Mei memilih untuk memakai bando setrip merah putih, sementara yang lain tidak, hal tersebut tidak mengganggu persahabatan mereka</p>
12.	Cinta tanah air	Tumpeng Untuk Nenek Sumirah	<p>(35) Nina tersenyum tersipu. Aaah, ternyata Nenek Sumirah seseorang yang luar biasa. Ia begitu rendah hati. Ia tidak menganggap dirinya penting. Tiba-tiba, Nina merasa dirinya begitu kecil. Ia belum memberikan apa pun untuk bangsa dan Negara. Kemudian Nina pamit.</p> <p>“Terima kasih, ya, Nina. Belajarlah yang rajin. Supaya kelak jadi orang yang berguna untuk bangsa dan Negara!” pesan Nek Sumirah.</p> <p>“Ya, Nek!” jawab Nina dengan hormat. Pesan itu terasa sangat berharga karena diucapkan oleh seorang nenek pejuang.</p>	<p>Kutipan data (34) menceritakan tentang Nina yang kagum melihat Nenek Sumirah karena meskipun ia seorang pejuang tetapi ia tetap rendah hati. Tiba-tiba, Nina merasa dirinya begitu kecil. Ia belum memberikan apa pun untuk bangsa dan Negara. Pesan berharga yang disampaikan oleh Nenek Sumirah kepada Nina, yaitu agar Nina belajar dengan giat untuk menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara.</p>
		Untuk Ibu Kartini	<p>(36) Ika kini sadar. Harusnya ia bersyukur. Karena berkat jasa Ibu Kartini, anak perempuan bisa bersekolah. Ika, adiknya yang masih kecil, telah menyadarkannya.</p> <p>“Sebagai ucapan terima kasih buat Ibu Kartini, Kakak akan rajin ke sekolah. Tidak akan malas lagi!” janji Ika</p>	<p>Kutipan data (35) menceritakan tokoh Ika yang menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan berkat jasa pahlawan nasional, Ibu Kartini. Setelah mendapatkan pemahaman baru dari adiknya, Ika berjanji untuk lebih rajin bersekolah</p>

				<p>sebagai bentuk terima kasih atas perjuangan Ibu Kartini. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air, dapat dilihat dari Ika yang yang mencerminkan kepedulian terhadap kemajuan bangsa</p>
13.	Gemar membaca	Maaf, Mbok	<p>(37) Leni bangkit dari kursinya meninggalkanku. Sampai di pintu ia berbalik lagi. “Mbok Tut bisa mendongeng. Nanti malam ia mau mendongeng untuk kita.”</p>	<p>Kutipan data (37) menceritakan tentang Leni yang sedang memberitahu kakaknya bahwa ternyata Mbok Tut bisa mendongeng, Mbok Tut merupakan pembantu baru rumah yang ada di rumah mereka. Rencananya nanti malam Mbok Tut mau mendongeng untuk Leni dan kakaknya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca, dapat dilihat dari adanya ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan mendengarkan cerita. Meskipun tidak membaca secara langsung dari teks, aktivitas mendengarkan dongeng juga merupakan bagian dari literasi awal yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan cinta terhadap cerita.</p>

## Daftar Riwayat Hidup



Maharani Widiyasih lahir di kota Jambi pada tanggal 12 Oktober 2002. Penulis lahir dari pasangan bapak Sudirman dan Ibu Triningsih yang merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yakni Pratiwi Sudarsih,S.Pd.

Pada tahun 2008 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 10 Kota Jambi dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2017. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di SMA Swasta Muslimat Kota Jambi dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2021 penulis diterima menjadi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jalur SBMPTN pilihan pertama. Penulis beberapa kali mengikuti kepanitiaan pada acara tertentu. Pada semester 5 Bulan September 2023 sampai bulan Desember 2023 penulis mengikuti Magang Kependidikan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN STS Jambi.